

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Kelurahan Teluk Tiram

Kelurahan Teluk Tiram merupakan kelurahan yang berada di daerah pinggir Perkotaan. Kelurahan Teluk Tiram semula termasuk dalam kampung atau desa telawang, setelah pemekaran kampung atau desa Teluk Tiram pada tahun 1977, dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, kampung desa Teluk Tiram dibagi mejadi dua kampung atau desa yaitu:

- a. Kampung atau Desa Telawang
- b. Kampung atau Desa Teluk Tiram

Kelurahan Teluk Tiram merupakan satu dari Sembilan Kelurahan yang berada dibawah Kecamatan Banjarmasin Barat, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan berjarak kurang lebih 3,00 km dengan waktu tempuh 25 menit, dan ke Ibu Kota Banjarmasin berjarak kurang lebih 2,5 km dengan waktu tempuh 10 menit, sedangkan Ibu Kota Kecamatan Banjarmasin Barat berjarak kurang lebih 2 km demgan waktu 15 menit.

##### 4. 1 Tabel Orbitan Waktu Tempuh Kelurahan Teluk Tiram

No	Orbitan Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarak ke ibu Kota Kecamatan	±2 km
2	Jarak ke ibu Kota Kabupaten/Kota	±2,5 km
3	Jarak ke ibu Kota Provinsi	±3 km
4	Waktu tempuh ke ibu Kota Kecamatan	15 menit
5	Waktu tempuh ke ibu kota Kabupaten/Kota	10 menit

6	Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat ekonomi, kesehatan dan pemerintahan	10 menit
---	--	----------

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

Adapun yang pernah menjabat sebagai lurah Teluk Tiram sebagai berikut:

#### 4.2 Tabel Urutan Pejabat Kelurahan Teluk Tiram sampai dengan 2020

No	Nama Pejabat	Jabatan	Masa Jabatan	Nama Wilayah
1	Yusran Busri	Kepala desa	1977-1983	Desa Teluk Tiram
2	Abdurrahman	Lurah	1985-1995	Kel. Teluk Tiram
3	M. Arsyad AK	Lurah	1995-2000	Kel. Teluk Tiram
4	Sugiannor	Lurah	2000-2001	Kel. Teluk Tiram
5	M. Mahfuz Effendi	Lurah	2001-2006	Kel. Teluk Tiram
6	Abdul Mukdi BA	Lurah	2006-2009	Kel. Teluk Tiram
7	H.Rasyidi	Lurah	2009-2011	Kel. Teluk Tiram
8	Syahriansyah	Lurah	2011-2017	Kel. Teluk Tiram
9	Syaripudin, SE	Lurah	2018-sekarang	Kel. Teluk Tiram

Sumber : Sekretariat Kelurahan Teluk Tiram

## 2. Luas dan Batas-Batas Wilayah

Kelurahan Teluk Tiram mempunyai luas  $\pm 42,55$  Ha, terletak di daerah pasang surut dengan ketinggian dari permukaan laut  $\pm 0,20$  M, jadi Kelurahan Teluk Tiram termasuk daerah yang dataran rendah. Secara geografis Kelurahan Teluk Tiram berbatasan dengan kelurahan sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Kelurahan Telawang
- Sebelah selatan dengan Kelurahan Basirih
- Sebelah timur dengan Sungai Martapura
- Sebelah barat dengan Sungai Martapura

### 3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak ± 11.104 jiwa dengan laki-laki 5.574 dan 5.530 jiwa perempuan.

#### 4.3 Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Tiram

No	Uraian Penduduk	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk tahun 2018	5.574	5.530	11.104
2	Jumlah Penduduk tahun 2019	5.576	5.533	11.109

Sumber :BPS Kota Banjarmasin

#### 4.4 Tabel Jumlah Kepala Keluarga

Uraian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2018	3.163	451	3.614
Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2019	3.165	455	3.620

Sumber :BPS Kota Banjarmasin

#### 4.5 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	11.090
2	Kristen	13
3	Katolik	-
4	Budha	6
5	Hindu	-
6	Khonghucu	-
	Jumlah	11.109

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

Penduduk di Kelurahan Teluk Tiram rata-rata semuanya beragama Islam sehingga menunjukkan adanya homogenitas yaitu hampir semua penduduknya beragama Islam.

#### 4.6 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Status pekerjaan

No	Mata Pencaharian	2019	Jumlah
1	Pedagang barang kelontong	175	175
2	Tukang kayu	62	62
3	Guru swasta	23	23
4	POLRI	7	7
5	TNI	2	2
6	Pegawai Negeri Sipil (Guru PNS, Staf TU dan lain-lain)	35	35
7	Buruh Harian Lepas	1.730	1.730
8	Nelayan	3	3
9	Petani	4	4
10	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	8	8
11	Jasa konsultasi manajemen dan teknis	76	76
12	Wiraswasta	933	933
13	Pekerjaan lainnya	8.051	8.058
	Jumlah	11.109	11.109

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

Dari data diatas pekerjaan masyarakat Kelurahan Teluk Tiram terbesar adalah buruh harian lepas 1.730 dan pedagang barang kelontong 175 dan pekerjaan lainnya sebanyak 8.051.

#### 4.7 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

No	Uraian	Jumlah
1	Kawin	9.007
2	Belum Kawin	1.999
3	Janda/Duda	103
	Jumlah	11.109

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

#### 4. Sarana Prasarana

##### a. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing atau kepercayaan mereka masing-masing.

Kelurahan Teluk Tiram, penduduknya ada menganut tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Budha, sedangkan jumlah tempat ibadahnya dapat dilihat sebagaimana dipaparkan tabel berikut ini.

#### 4.8 Tabel Tempat Ibadah Kelurahan Teluk Tiram

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Jumlah Mesjid	3
2	Jumlah Langgar (mushola)	21

Sumber : Dokumentasi kantor Kelurahan Teluk Tiram

##### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar sehingga pendidikan sebagai investasi untuk masa yang akan datang. Kelurahan Teluk Tiram

mempunyai beberapa tempat pendidikan formal sebagai mana data berikut ini.

#### 4.9 Tabel Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Teluk Tiram

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMPN 4 Banjarmasin	Jln. Teluk Tiram Darat RT 08
2	SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin	Jln. Teluk Tiram Darat Gg. Muhammadiyah 6 RT 01
3	SDN Teluk Tiram 1	Jln. Ampera RT 22
4	SDN Teluk Tiram 2	Jln. Antasan Raden RT 23
5	SDN Teluk Tiram 3	Jln. Antasan Raden RT 23
6	SDN Teluk Tiram 6	Jln. Bahagia RT 08
7	SD Muhammadiyah 3	Jln. Teluk Tiram Laut Ilir RT 12
8	SD Muhammadiyah 15	Jln. Teluk Tiram Laut Ilir RT 12
9	TK Harapan Ibu	Jln. Teluk Tiram Darat Gg. Balai Desa RT 13
10	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	Jln. Teluk Tiram Darat RT 01
11	TK Arraudah	Jln. Teluk Tiram Darat RT 26
12	TK Habibah	Jln. TTD Gg.Palang merah RT 26

Sumber : UPT Pendidikan Kec. Banjarmasin Barat

#### 5.0 Tabel Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tahun	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2019	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	29	3	32
2	2019	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1.245	313	1.558
3	2019	SD/sederajat	1.896	702	598
4	2019	SMP/Sederajat	1.793	374	167
5	2019	SMA/Sederajat	1.884	663	2.547

6	2019	D2	38	17	55
7	2019	D3	96	6	102
8	2019	S1	190	39	229
9	2019	S2	7	3	10
10	2019	Tamat S3	1	0	1
		Jumlah	7.179	2.120	9.299

Sumber : Dispencafil Kota Banjarmasin

Jumlah terbesar masyarakat Kelurahan Teluk Tiram yang tamat pendidikan SD/ sederajat sebanyak 2.598, sedangkan jumlah terbesar kedua lulus SMA/ sederajat sebanyak 3.462 dan sisa jumlah 1.810 dari jumlah penduduk 11.109 adalah termasuk bayi, apras dan anak PAUD.

## 5. Visi dan Misi

### a. Visi

Terwujudnya Kelurahan Teluk Tiram yang maju dan mandiri sebagai ujung tombak pelayanan dan pemberdayaan masarakat dengan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

### b. Misi

- 1) Teciptanya *good govemance* melalui pelayanan prima dalam segala urusan
- 2) Tebukanya peluang belajar, belatih, beusaha dan bekarya sehingga mampu mengangkat kualitas hidup masyarakat
- 3) Tebangunnya kawasan pemukiman yang rukun, aman dan damai dengan lingkungan yang asri dan lestari.

## **B. Gambaran keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram**

Penulis telah melakukan observasi dan wawancara kepada delapan keluarga yang melaksanakan pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram. Berikut akan dideskripsikan tentang gambaran delapan keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Ibu T kelahiran Banjarmasin, 25 April 1976, suami beliau meninggal dunia pada tanggal 7 oktober 2018 yang lalu. Ibu T tinggal di rumah kontrak jalan Tanjung Harapan RT 09 Kelurahan Teluk Tiram. Ibu T memiliki dua orang anak, anak pertama bernama N dan anak kedua MH yang masih sekolah menengah atas. MH sekolah di SMAN 4 Teluk Tiram Kota Banjarmasin dan sekarang kelas XII. Sosok seorang MH adalah pemalu, sopan santun, serta mudah tersenyum kepada siapa saja, dia ikut grup habsyi di masjid dekat rumahnya. Pendidikan ibu T sampai SMP, sehingga motivasi bagi diri dan anaknya menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi. Sehari-hari ibu T bekerja sebagai buruh undang (undang) dekat Teluk Tiram.<sup>1</sup>

Ibu B kelahiran Banjarmasin, 21 April 1970, beliau tinggal di lingkungan RT 09 jalan Tanjung Harapan. Pendidikan ibu B lulusan SD dan suami beliau meninggal dunia pada tanggal 3 Februari 2015 yang lalu. Sebelum suami ibu B meninggal dunia, Ibu B sudah bekerja sebelumnya sebagai buruh pekat (rotan) dan bekerja asisten rumah tangga sampai sekarang di dekat rumahnya. Mulai bekerja dari jam 09.00-16.00 WITA, sebelum berangkat kerja ibu B

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram, Jumat 27 Maret 2020, Pada Jam 17:15 WITA

membersihkan dan membereskan pekerjaan rumah nya. Ibu B memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Dua anaknya sudah berumah tangga dan tinggal dirumahnya masing-masing, sekarang yang tinggal bersamanya bernama FH dan TY. Sisa anak perempuannya yang masih sekolah yang bernama TY. Sekarang TY kelas VIII di SMPN 4 Kota Banjarmasin.<sup>2</sup>

Bapak A lahir di Banjarmasin, 15 November 1986. Beliau tinggal di rumah sendiri RT 17 jalan Tanjung Berkat Ujung, pekerjaan beliau mengajar Alquran di rumah. Dari iqro sampai mengajar Alquran, dari jam 15.00-20.00 WITA. Bapak A memiliki dua orang anak, anak pertama bernama SZ dan anak kedua MS. Pendidikan Bapak A sampai SMP atau Pesantren Mursyidul Amin dan dulu sempat bekerja buruh pekat (rotan). Istri beliau meninggal pada tanggal 1 Agustus 2018. Anak bapak A yang pertama sekolah di SDN Teluk Tiram 6 kelas VI dan anak kedua belum sekolah.<sup>3</sup>

Ibu S lahir di Madura, 31 Desember 1962 dan memiliki rumah sendiri di lingkungan RT 17 jalan Tanjung Berkat Ujung. Pendidikan ibu S tidak tamat SD, sehari-hari jualan gado-gado dan es di depan rumah, memiliki enam orang anak, lima sudah berkeluarga dan satu yang masih sekolah. IL sekolah SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin kelas VII. Suami ibu S meninggal dunia pada tanggal 26 Januari 2011.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram, Sabtu 3 Oktober 2020, Pada Jam 10:15 WITA

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak A, Teluk Tiram, Senin 23 Maret 2020, Pada jam 09:10 WITA

<sup>4</sup>Wawancara dengan ibu S, Teluk Tiram, Rabu 25 Maret 2020, Pada jam 12:00 WITA

Ibu M lahir di Banjarmasin, 07 Agustus 1973, tinggal bersama orang tua ibu M yang masih hidup RT 23 jalan Antasan Raden. Pendidikan beliau lulusan SD, dan memiliki dua orang anak yang bernama AZ dan KS. Pekerjaan ibu M jualan dan sesuai pesanan catering. Ibu M sudah menjanda selama 7 tahun lebih, seusia KS sekitar umur 2,5 tahun. Anak pertama ibu M sekolah di SMK Maestro *Islamic School* Banjarmasin kelas XII dan anak kedua sekolah di SMPN 4 Kota Banjarmasin kelas VII.<sup>5</sup>

Ibu F lahir Banjarmasin, 11 November 1964 dan rumah yang ditempati adalah kontak di lingkungan RT 23 jalan Antasan Raden. Ibu F lulusan SD, usaha *catering* dan memiliki tujuh orang anak. Satu anak yang masih sekolah yang bernama NA. Ibu F bercerai dengan suaminya selama 12 tahun dan tempat tinggalnya hanya kontrak. NA sekolah di SMPN 4 Kota Banjarmasin kelas VII.<sup>6</sup>

Ibu W lahir di Kandangan, 21 Agustus 1971 dan memiliki rumah sendiri dari peninggalan suami di lingkungan RT 31 jalan Antasan Raden Muara. Beliau memiliki tiga orang anak laki-laki yang bernama MA, MN serta MR. Pendidikan ibu W lulusan SMA dan suami beliau meninggal dunia pada tanggal 13 Desember 2012. Selama suaminya meninggal dunia, ibu W dibantu oleh keluarga suaminya baik dari segi pendidikan sekolah dan agama untuk anak-anaknya. Anak pertama sudah bekerja, anak kedua sekolah di SMAN 4

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan ibu M, Teluk Tiram, Selasa 23 Juni 2020, Pada jam 10:00 WITA

<sup>6</sup>Wawancara dengan ibu F, Teluk Tiram, Senin, 29 Juni 2020, Pada jam 10:32 WITA

Banjarmasin kelas XII dan anak ketiga sekolah di SDN Teluk Tiram 8 Banjarmasin kelas 3.<sup>7</sup>

Ibu R lahir di Banjarmasin, 31 Desember 1977 dan memiliki rumah sendiri dari warisan orang tua terdahulu. Ibu R mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama BD dan NT. Pekerjaan ibu R sebagai asisten rumah tangga dan beliau menjanda karena bercerai selama 14 tahun lebih. Pendidikan ibu R tidak sampai lulus SD, anak pertamanya sudah bekerja dan anak kedua ibu R sekolah di SMPN 4 Banjarmasin kelas VIII.<sup>8</sup>

Jadi, gambaran keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah keluarga duda atau janda karena cerai hidup dan mati, lebih banyak cerai mati dari pada cerai hidup.

### **C. Paparan Data dan Pembahasan**

Data yang disajikan yaitu data tentang pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Penulis menyajikan seluruh data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

1. Pelaksanaan pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu W, Teluk Tiram, Sabtu 27 juni 2020, Pada jam 10:05 WITA

<sup>8</sup>Wawancara dengan ibu R, Teluk Tiram, Selasa 21 April 2020, Pada jam 09:50 WITA

a. Pola pendidikan

Pola pendidikan demokratis yang diterapkan oleh keluarga ibu T, juga diterapkan oleh Bapak A, ibu F dan ibu W. Ibu T memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih harus belajar dengan siapa dan dimana, orang tua hanya memberikan dukungan dan tetap mendapat kontrol dari orang tua, seperti halnya dengan anak pertama yang sudah lulus sekolah dan sudah menikah serta memiliki anak. Selain itu Ibu T memberikan izin kepada anak-anaknya ikut grup habsyi, kajian majelis-majelis yang diikuti anak-anaknya, seperti N menimba ilmu agama di daerah kota Banjarmasin dan MH yang sering ikut belajar kajian ilmu agama yang di pimpin oleh guru Asrani di Gg sepakat Teluk Tiram, Guru Alm K.H. Ahmad Zuhdiannor, dan Guru Rasyid Ridha. MH sering diajak sepupunya ke majlis taklim yang ada di kota Banjarmasin.<sup>9</sup>

Selain itu juga ibu T memiliki kewibawaan yang kuat terhadap kedua anaknya dalam hal membimbing, mendidik dan medampingi perkembangan anaknya. Karena ibu T berpegang teguh kepada ajaran agama Islam dan selalu memberikan contoh kepada kedua anaknya. Saat wawancara dengan ibu T berkata :

*“Alhamdulillah anak-anakku bakti aja sama orang tuanya, dipadahi maasi dan kalau disuruh minta tolong ambilkan sesuatu langsung hancap.”*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu T, Teluk Tiram, Minggu 29 Maret 2020, Pada jam 10:17 WITA

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu T,....

Anak-anak ibu T termasuk anak yang berbakti dan penurut, disaat beliau meminta tolong sesuatu maka langsung melaksanakannya.<sup>11</sup> Dan kakek dari kedua anak ibu T juga memiliki pengaruh terhadap pendidikan agama Islam terhadap anaknya. Kakek selalu menasihati dan mengajak cucu-cucunya khususnya MH dan pernah berkata kepadanya:

*“Berbuat baik harus ikhlas, lamun ada urang meninggal umpati haja jer kai biar kada dapat amplop, ikam tahu lah jer pahalanya ganal banar.”*<sup>12</sup>

MH sering dinasihati oleh kakeknya tentang berbuat baik jangan sampai pamrih, apalagi sesama muslim jika ada orang yang meninggal dunia maka cepatlah ikut menshalatkan tanpa harus dikasih uang. Keterlibatan kakek dalam mendidik rohani MH, membuat dirinya selalu ingat pesan dari kekeknya. Berdasarkan observasi dari kegiatan sehari-hari ibu T baru pulang bekerja ke perusahaan udang dari pagi sampai siang dan sore sampai setelah isya baru pulang ke rumah, baik sebelum dan sesudah suaminya meninggal dunia. Sedangkan kegiatan anak pertamanya bekerja dari pagi sampai sore hari sedangkan adiknya sekolah dan biasanya setelah pulang sekolah mandi, makan, belajar, karena shalat dzuhur di SMAN 4 Banjarmasin, shalat ashar dirumah dan maghrib-isyah MH shalat di Mesjid Fathul Jannah.<sup>13</sup>

Pola pendidikan yang diterapkan keluarga bapak A adalah demokratis, bapak A dalam mendidik anak-anak mereka dengan bermusyawarah mengenai

---

<sup>11</sup>Saat ibu T menyuruh anak pertamanya ambilkan baju maka N langsung mengambilkan tanpa menunda-nunda, di hari yang sama ibu T menyuruh N membelikan makanan maka anak ibu T membelikan makanan tersebut dengan wajah yang tidak kesal dan saat berbicara dengan ibunya sangat sopan. Observasi, Teluk Tiram,...

<sup>12</sup>Wawancara dengan MH, Senin 30 Maret 2020, Pada jam 09:00 WITA

<sup>13</sup>Observasi dengan ibu T, Teluk Tiram,....

segala hal yang berkaitan dengan anak-anak dan tidak memaksakan kehendak bapak A serta bapak A juga disiplin dalam mendidik anak-anaknya yang berkaitan dengan ilmu agama sehingga anak pertamanya SZ juga ikut berperan mengajar teman-temannya yang ikut belajar mengaji dirumahnya.

Bapak A memiliki kewibawaan yang kuat bagi kedua anak dan masyarakat sekitar dalam mendidik ilmu agama Islam sekaligus sebagai pelopor. Orang tua yang memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak-anaknya. Berdasarkan wawancara dengan anak pertama bapak A:

*“Ulun dilajari abah tentang tata cara berwudhu, shalat, hafalan juz amma, dan akhlak. Abah mencontohkan ulun dalam segala keadaan ka ai, kalo sidin membaca Alquran ulun dan ading umpat jua membaca.”<sup>14</sup>*

SZ dan adiknya sering diajarkan oleh ayahnya tata cara berwudhu, shalat, hafalan juz amma dan akhlak dengan benar dan sabar. Ayah sering mencontohkan perilaku baik dalam segala keadaan. Misalnya ayah membaca Alquran maka Zahra dan adiknya juga ikut membaca Alquran.

Kondisi lingkungan Tanjung Berkat Ujung RT 17 sebelumnya tidak mendukung karena dulu nomor satu narkoba<sup>15</sup> dan sekarang ada perubahan lebih baik. Bapak A memiliki pengaruh dimasyarakatnya, selain mengajar mengaji juga mengisi tausiah di musholla dekat rumahnya. Ketua Bapak RT 17 juga memiliki peran perubahan kondisi lingkungan Tanjung Berkat Ujung.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan SZ, Teluk Tiram, Rabu 25 Maret 2020, Pada jam 11.33 WITA

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu N, Kelurahan Teluk Tiram, Senin 13 Januari 2020, Pada jam 11:00 WITA. Ibu N adalah staf di Kelurahan Teluk Tiram dan tinggal di RT 17 Tanjung Berkat Ujung yang menceritakan bahwa daerah tempat tinggalnya memang dulu nomor satu narkoba.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak SP, Teluk Tiram, Rabu 25 Maret 2020, Pada jam 09:30 WITA. Selaku Bapak RT 17 memang benar dulu nomor satu narkoba dan sekarang tidak lagi karena

Ibu F sejalan apa yang di ucapkan dan diperbuat ketika menyuruh anak-anaknya shalat lima waktu, motivasi ibu F ini sangat luar biasa menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan ibu F dalam mendidik ketujuh anaknya:

*“Mendidik anak tung ai kada boleh keras karena beda zamannya, kalo kita menghormati, menyayanginya, menasihati dengan lemah lembut otomatis anak tersebut hormat, sayang dan sopan kepada kita. Sakit hati mama apabila melihat dan mandengar anak mama kada bujur tingkah lakunya. Alhamdulillah bauntung batuah semua anak mama baik dan kada suah bekelahi.”<sup>17</sup>*

Ibu F dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, hormat, lemah lembut dan otomatis akan berbalik ke orang tua jika kita sebagai orang tua mendidiknya dengan kelemah lembutan, menyayangi dan menghormatinya. Apabila anak-anak ibu F tidak menurut maka beliau akan sakit hati dan Alhamdulillah semua anak-anak ibu F penurut dan tidak berkelahi dalam satu rumah.

Fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga tersebut. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.<sup>18</sup> Dan jika ayah

---

bekerja sama dengan Kelurahan, polisi dan masyarakat setempat sehingga Tanjung Berkat Ujung secara perlahan membaik dan walaupun beberapa masih ada.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu F, Teluk Tiram, Rabu 01 Juli 2020, Pada jam 10:30 WITA

<sup>18</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, h. 44

tidak ada maka pemimpin keluarga adalah ibu, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>19</sup> Apa yang dilakukan ibu F sudah mempersiapkan pola pendidikan yang baik untuk ketujuh anaknya dan mengutamakan pendidikan agama Islam.

Kewibawaan ibu W bukan karena memiliki kekuasaan melainkan ada relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Pendidikan agama Islam keluarga ibu W berikan kepada ketiga anaknya berdasarkan wawancara:

*“Anakku yang pertama sampai ketiga ku ajarkan tentang cara berwudhu, bacaan shalat dan mengaji huruf hijaiyah, awal-awal lagi halus meumpati kami bewudhu walaupun masih kaku beaturan dan sekarang sudah besar alhamdulillah bisa mandiri wudhu, hafal bacaan sholat dan mengajinya. Selain itu juga ada bimbingan dari guru disekolah dan privat dirumah baik belajar membaca, menulis dan hafalan seperti anak ketiga ku.”<sup>20</sup>*

Maksud dari wawancara dengan ibu W yaitu anak pertama sampai anak ketiga diajarkan tata cara berwudhu, bacaan shalat dan mengenal pengucapan huruf hijaiyah. Selaku orang tua mencontohkan suri teladan dan praktik keagamaan terhadap anak-anaknya. Sering anak-anak ibu W mengikuti gerak gerik tata cara berwudhu sehingga terbiasa sampai ia besar. Sering dipantau dan ditanya bagaimana kabarnya, apakah sudah shalat lima waktu, mengaji Alquran

---

<sup>19</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, h. 138

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu W, Teluk Tiram, Kamis 02 Juli 2020, Pada jam 11:41 WITA

dan jaga pergaulan. Peran guru disekolah dan guru privat di rumah juga memiliki keterlibatan dalam mendidik agama Islam khususnya membaca Alquran.

Wawancara dengan anak kedua ibu W tentang pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh orang tuanya yaitu:

*“Ulun dulu dilajari abah dan mama cara berwudhu, tata cara sembayang dan bacaannya. Rajin dibawai sembayang lawan abah di musholla, mun lawan mama yang rancak dilajari sidin membaca Alquran dan guru privat melajari jua. Ulun yang paling berkesan di hati sembayang bersama abah, abah dan kakak. Sekarang mama sorangan yang rancak dilajari akhlak dan sering dinasihati kebaikan terutama jaga pergaulan lawan kawan, cari yang baik dan bujur-bujur bekawanan jangan sampai bekelahi dan salah melangkah.”<sup>21</sup>*

MN anak kedua ibu W menceritakan saat orang tuanya mendidik di masa kecil dulu, ayah dan ibu mengajarkan tata cara berwudhu, shalat, lafadz bacaan niat wudhu dan shalat. Sering juga diajak ayah shalat berjamaah di mushala, sedangkan bersama ibu sering diajarkan membaca Alquran dan guru privat juga menagajarkan. Hal yang paling berkesan dihati MN adalah saat shalat berjamaah bersama ayah dan kaka. Setelah ayah meninggal dunia, ibu menagajrkan akhlak dan sering dinasihati kebaikan seperti jaga pergaulan dan cari teman yang baik.

Pola pendidikan demokratis dan *laissez-faire* yang diterapkan oleh ibu B, juga diterapkan ibu S, ibu M dan ibu R. Ibu B mengarahkan anak-anaknya untuk belajar pendidikan agama khususnya Alquran dengan orang lain serta dengan adanya keterlibatan tante mereka dan peran guru TPA Al Misbah Teluk Tiram. Saat wawancara ibu B berkata:

*“Anakku nih rancak dinasihati supaya bujur-bujur belajar, disuruh shalat, mengaji dan besimpunan di rumah, tapi anak nya aja tekenanya kada maasi ujar kuitan.”<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan MN, Teluk Tiram, Kamis 09 Juli 2020, Pada jam 10:00 WITA

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu B, Teluk Tiram, Minggu 04 Oktober 2020, Pada jam 10:10 WITA

Ibu B sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya serius belajar, rajin shalat lima waktu, dan merapikan pekerjaan rumah, akan tetapi terkadang anaknya saja yang belum penurut.

Wawancara dengan anak ibu B saat ditanya tentang cara ibu B mendidiknya:

*“Ulun dididik mama dengan tegas dan ada jua lemah lembut, mama menyuruh ulun belajar lawan acil supaya mengaji Alquran, kalo lagi halus ulun mengaji di TPA al-Misbah dan sekarang sama acil. Kalo mama menasihati aja supaya jadi anak yang berguna dan jadi orang lah, sedangkan pendidikan agama biasanya ulun di sekolah dan TPA ka ai.”<sup>23</sup>*

TY anak keempat dari ibu B menceritakan saat ia didik oleh ibunya, ia dididik dengan cara yang tegas dan terkadang lemah lembut. Dulu, waktu kecil belajar Alquran di TPA al-Misbah dan sekarang ibu menyuruh belajar Alquran dengan tante, sedangkan ibu sering menasihati saja supaya menjadi anak yang berguna dan jadi orang yang sukses. Dan pendidikan agama Islam yang sering didapat di TPA.

Kegiatan sehari-hari ibu B bekerja dari pagi sampai sore hari ketika menasihati anak saat ia ada dirumah, saat malam hari lebih sering ditanya dan memberikan nasihat supaya rajin belajar dan shalat lima waktu. Karena ibu B jarang di rumah jadi kurang memantau kegiatan anak-anaknya dengan maksimal.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan TY, Teluk Tiram, Minggu 11 Oktober 2020, Pada jam 10:20 WITA

<sup>24</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram,....

Ibu S memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar lebih baik dari pada ibunya. Apalagi sering menasihati anak-anaknya tentang suaminya telah tiada sebagai motivasi anak-anaknya lebih baik dari pada ibunya, misalnya lebih giat belajar, shalat lima waktu dan bersungguh-sungguh mencapai cita-cita.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi dari kegiatan sehari-hari dari ibu S berjualan es dan empek-empek didepan rumah sampai sore hari, kadang-kadang meminta tolong bantuan IL untuk mengambil barang yang diperlukan ibu S. Setiap hari ia lakukan seperti itu kecuali ada sesuatu yang mendesak sehingga tidak jualan seperti sakit dan ada keperluan lain. Sedangkan yang tinggal dirumah ibu S cuman bertiga, kaka IL sudah berkeluarga dan tinggal dirumah ibu S. terkadang IL ada disuruh ibunya menjaga jualannya dan sambil memegang *handphone*, biasanya yang ia lihat dan bermain *games*.<sup>26</sup>

Ibu M memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar lebih baik dari pada ibunya. Pendidikan Agama Islam diserahkan ibu M pada pihak sekolah dan TPA, beliau yang memotivasi anak-anaknya untuk belajar di rumah. Ibu M hanya menyuruh anaknya dalam hal keagamaan akan tetapi beliau terkadang juga tidak konstisten dalam *fadhu 'ain*, contohnya shalat lima waktu.<sup>27</sup>

Keluarga ibu R terkadang memberikan masukan kepada anak-anaknya tentang kedisiplinan diri untuk terus belajar menjadi anak yang baik. Ibu R sering menasihati anak-anaknya dalam hal motivasi agama, akan tetapi ibu R terkadang

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan ibu S, Teluk Tiram,....

<sup>26</sup>Observasi dengan ibu S, Teluk Tiram, Sabtu 22 Agustus 2020, Pada jam 10:10 WITA

<sup>27</sup>Wawancara dengan ibu M, Teluk Tiram,....

tidak sejalan apa yang diucapkan. Misalnya menyuruh shalat lima waktu dan mengaji, sedangkan ibu R belum istiqomah dalam shalat lima waktu tersebut.<sup>28</sup>

Wawancara dengan ibu R, peneliti menanyakan apakah ibu sering mengajak anak ibu untuk mengerjakan shalat bersama?

*“Menurut ibu R, ada aja aku membawai shalat bersama tapi aku membawai aja pang dan aku kada shalat lima waktu dan ada aja kawannya membawai shalat berjamaah di mushola.”*<sup>29</sup>

Menurut ibu R sebagai orang tua bagi anak-anaknya sudah mengajak shalat bersama, walaupun hanya mengajak saja karena ibu R belum melaksanakan kewajiban lima waktu, akan tetapi ada temannya mengajak shalat berjamaah di mushola.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Karena ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal yaitu pada masa ia masih anak-anak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajarkan cara bermain dan bergaul dengan anak lain.<sup>30</sup>

Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian sejak kecil hingga dewasa, baik dari pengetahuan

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan ibu R, Teluk Tiram,....

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu R, Teluk Tiram, Rabu 22 April 2020, Pada jam 10:00 WITA

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.....*, h. 52

yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Kualitas dan intensitas pola orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Perlakuan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Perilaku anak kadang-kadang tumbuh menjadi perilaku pro-sosial dan kadang menjadi perilaku antisosial. Perilaku pro-sosial adalah perilaku yang sangat didambakan oleh semua orang, sedangkan perilaku antisosial adalah perilaku anak yang kurang baik, arogan, dan sering bertindak agresif. Hal ini dipertegas oleh Kornat, bahwa pola asuh yang dianut orang tua dalam mengasuh anak akan berkontribusi bagi terwujudnya perilaku agresif atau menghambat perilaku agresif pada anak.<sup>32</sup>

Slater mengelompokkan pola asuh yang dapat digunakan dalam membina dan mendidik anak-anak antara lain toleran-tidak toleran, permisif-keras (ketat), membiarkan-turut terlibat dan hubungan dingin-hubungan hangat. Thomas Gordon menngolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak

---

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.....*, h.52

<sup>32</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola asuh dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 27

kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan kekuasaan, membentuk disiplin sepihak, suka membentak dan suka mencaci maki.<sup>33</sup>

Tipe permissif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau tidak peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol dan membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat.<sup>34</sup> Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, sedangkan positifnya ialah jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya dimasyarakat.<sup>35</sup>

Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang,

---

<sup>33</sup>Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola asuh dan Guru*, h. 28

<sup>34</sup>Nurmaryithah Syamaun, *Dampak Pola asuh dan Guru*, h. 28

<sup>35</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*,h. 139

dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.<sup>36</sup> Sisi positif dari pola demokratis adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain dan tidak munafik. Sedangkan negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.<sup>37</sup>

Pola asuh otoriter dan permissif dipandang sebagai pola asuh yang jelek dan pola demokrasi dipandang sebagai pola asuh yang baik.<sup>38</sup> Pola *laissez-faire* adalah tidak berdasarkan aturan-aturan dan diberikan kebebasan dengan sedikit campur tangan orang tua agar terkendali. Sisi positif pola *laissez-faire* mandiri dan bebas berkreasi dengan keinginan anak. Sisi negatifnya jika tidak terkendali maka tidak produktif dan apatis.<sup>39</sup>

Berdasarkan teori di atas keluarga *single parent* ibu T, bapak A, ibu F dan ibu W menggunakan pola demokratis, sudah sesuai karena pola tersebut sudah dilakukan keseharian sehingga anak merasakan manfaat dari didikan orang tua seperti diajarkan jujur, berkata baik, sopan santun dan bertanggung jawab. Sedangkan ibu B, ibu S, ibu M dan ibu R menggunakan pola demokratis dan *laissez-faire*, dimana memberikan pendidikan dengan baik akan tetapi secara pendidikan ibadah keseharian belum teraplikasikan anak-anak mereka yaitu konsisten beribadah.

---

<sup>36</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola asuh dan Guru*, h. 28-29

<sup>37</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*,h.139

<sup>38</sup>Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola asuh dan Guru*, h. 29

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.....*, h. 62

Jadi, pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah lebih dominan menggunakan pola pendidikan demokratis karena para orang tua di tempat tersebut memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan apapun akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan tidak memaksakan keinginan orang tua maupun anak tetapi disampaikan dulu sehingga tidak terjadi salah paham.

b. Metode pendidikan keluarga *single parent*

Metode nasihat, teladan, tanya jawab dan pembiasaan yang diterapkan oleh ibu T, juga diterapkan oleh bapak A. Ibu T memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk berperilaku baik dan menyampaikan secara lisan kepada anak-anaknya ketika lagi santai, saat makan dan minum serta di selingi sebuah nasihat agama dan motivasi agar menjadi anak yang sukses dunia akhirat, berteman dengan baik, mengajarkan berwudhu, shalat lima waktu, makan dan minum serta puasa. Ibu T mendidik sesuai kemampuan dirinya dan selebihnya ia berdoa kepada Allah Swt. dipertiga malam, keterlibatan sekolah, guru ngaji<sup>40</sup> dan sepupunya yang sering mengajak ke majelis Rasulullah Saw., anak terakhir ibu T bernama MH, yang sering ke majlis dan ikut rombongan maulid habsyi di lingkungan rumahnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,....

<sup>41</sup>Observasi dengan MH, Teluk Tiram, Minggu 05 April 2020, Pada jam 16:00 WITA

Wawancara dengan ibu T, peneliti menanyakan apakah ibu sering mengajak anak ibu untuk mengerjakan shalat bersama?

*“Menurut ibu T, rajin mengajak anaknya untuk shalat bersama khusus anak pertama bersamanya dan anak kedua diajak, ia shalat berjamaah di masjid dekat rumahnya. Alhamdulillah anak-anakku rajin shalat lima waktu dan sewaktu abahnya hidup rancak jua membawai shalat, dilajari wudhu dan shalat serta berdoa sebelum makan.”<sup>42</sup>*

Ibu T sering mengajak anaknya untuk shalat bersama khususnya anak pertama dan anak kedua diajak shalat juga, ia shalat berjamaah di masjid dekat rumah dan alhamdulillah kedua anak ibu T shalat lima waktu dan semasa ayahnya hidup juga sering mengajak shalat, diajarin wudhu, tata cara shalat dan berdoa sebelum makan.

Adapun bapak A memberikan contoh dan mengajak kedua anaknya seperti tata cara berwudhu, shalat lima waktu, mengaji dan pelajaran agama seperti menghafal doa-doa keseharian baik itu doa makan, minum, tidur, sesudah tidur, ketika bercermin, masuk wc dan keluar wc dan yang berkaitan keseharian. Tanya jawab sering dilakukan bapak A kepada anak-anaknya ketika anaknya tidak memahami pelajaran agama.<sup>43</sup>

Metode nasihat dan tanya jawab yang diterapkan ibu B, juga diterapkan ibu M. Nasihat yang sering diucapkan ibu B kepada anak-anaknya tentang pendidikan sekolah, misalnya rajin belajar dan sering menyuruh shalat lima waktu.<sup>44</sup> Metode tanya jawab ini dilakukan ketika anak ibu B kesulitan untuk

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu T, Teluk Tiram, Minggu 12 Juli 2020, Pada jam 09:09 WITA

<sup>43</sup>Observasi dengan Bapak A, Teluk Tiram, Sabtu 18 April 2020, Pada jam 16:05 WITA

<sup>44</sup>Observasi dengan ibu B dan TY, Teluk Tiram, Sabtu 10 Oktober 2020, Pada jam 09:00 WITA

memahami pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maka mereka bertanya kepada kedua orang tuanya dan jika tidak bisa menjawabkan, maka anak-anaknya langsung bertanya kepada guru.<sup>45</sup>

Ibu M dalam mendidik anak-anak dengan nasihat dan tanya jawab, sering diberi nasihat kebaikan baik dari segi motivasi belajar, rajin-rajin mengaji Alquran kepada gurunya dan menjadikan kebanggaan orang tua. Apalagi anak pertamanya yang sekolah di SMK Maestro Banjarmasin dengan biaya gratis selalu diingatkan harus menjadi anak yang baik dan jaga tingkah laku.<sup>46</sup>

Ibu F menerapkan metode teladan, pembiasaan dan metode nasihat, juga diterapkan ibu W. Metode teladan, pembiasaan dan nasihat ini menurut ibu F agar anak-anak nya selalu menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi semua larangan-Nya, senantiasa berperilaku baik seperti jujur, sopan santun dan bertanggung jawab dunia akhirat. Nasihat yang sering diucapkan ibu F jaga pergaulan, jadi anak yang taat agama dan jadi anak yang berakhlak mulia.<sup>47</sup>

Adapun ibu W yang sering diucapkan kepada anak-anaknya berperilaku baik, jadi anak yang jujur, bertanggung jawab dan yang paling penting menjadi anak yang taat kepada Allah dan Rasulullah Saw., dan berakhlak mulia. Ibu W juga sering mencontohkan dan membiasakan shalat, berdoa sebelum makan-

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram,....

<sup>46</sup>Observasi dengan ibu M, Teluk Tiram, Rabu 24 Juni 2020, Pada jam 09:30 WITA

<sup>47</sup>Observasi dengan ibu F, AB dan NA, Teluk Tiram, Kamis 03 Juli 2020, Pada jam 10:15 WITA

minum, berwudhu sebelum tidur. Ketika ada tamu pertama kali, anak ibu W diajarkan memuliakan tamu dengan menghadirkan air minum.<sup>48</sup>

Metode nasihat yang diterapkan oleh ibu S, juga diterapkan oleh ibu R. Dengan nasihat ini menurut ibu S agar anak-anaknya senantiasa berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dapat melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, rajin mengaji dan membantu ibunya. <sup>49</sup>Berdasarkan pada wawancara dengan ibu S, peneliti juga menanyakan apakah ibu S mengajak anak ibu untuk shalat berjamaah bersama di rumah atau mengajaknya ke Mesjid atau Mushola? Menurut ibu S ia kadang-kadang mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama, ia hanya menyuruhnya saja untuk shalat ke mushola.<sup>50</sup>

Sedangkan wawancara dengan anak ibu S, peneliti bertanya bagaimana ibu S mengajarkan pendidikan agama Islam?

*“Ulun rancak ka ai dipadahi shalat, mengaji, belajar dan ulun aja yang koler. Ulun kan mengaji wadah bapak A dan sering ditanya jua apakah shalat lima waktu dan kalo kada bisa didirikan. Mama bisa jua sarik bila ulun kada peasian.”<sup>51</sup>*

Anak ibu S sering dinasihati oleh ibunya tentang shalat lima waktu, rajin mengaji, belajar dengan sungguh-sungguh dan terkadang ia nya saja ada rasa malas. IL belajar mengaji Alquran dengan bapak A dan sering ditanya juga shalat

---

<sup>48</sup>Observasi dengan ibu W, MN dan MR, Teluk Tiram, Minggu 19 Juli 2020, Pada jam 10:20 WITA

<sup>49</sup>Observasi dengan ibu S, Teluk Tiram,....

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ibu S, Teluk Tiram, Jumat 24 April 2020, Pada jam 10:02 WITA

<sup>51</sup>Wawancara dengan IL, Teluk Tiram, Sabtu 27 Juni 2020, Pada jam 11:00 WITA

lima waktunya dan ketika ia jawab tidak shalat maka diberikan peringatan, nasihat dan hukuman berdiri.

Metode nasihat yang digunakan ibu R untuk mengingatkan anak-anaknya agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain serta menyuruhnya berkata sopan dan berperilaku baik. Peneliti saat observasi yang sering ibu nasihatkan kepada kedua anaknya tentang keseriusan belajar dengan giat dan tidak berkeliuran. Anak kedua ibu R sering bermain dengan temannya ke pinggir sungai untuk berenang.<sup>52</sup>

Jadi, metode yang digunakan keluarga *single parent* kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah metode pembiasaan, nasihat, tanya jawab dan teladan tetapi yang lebih sering digunakan adalah metode nasihat.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada

---

<sup>52</sup>Observasi dengan ibu R dan NT, Teluk Tiram, Rabu 13 Mei 2020, Pada jam 09:30 WITA

masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan.<sup>53</sup>

Imam Ramli berkata di dalam syairnya hati anak-anak seperti lilin yang jernih dan permata yang siap memantulkan apapun. Anak mudah sekali meniru. Meniru perbuatan orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar rumah. Anak bisa bertingkah laku seperti ayahnya, ibunya, dan meniru semua orang dewasa yang ia kenal. Bahkan mainan anak-anak sekalipun, banyak mengadopsi aktivitas orang dewasa.<sup>54</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah Swt. dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.....*, h. 53-54

<sup>54</sup>Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milinial Ala Tradisi Salaf*, diterjemahkan oleh Habib Ahmad Jamal, (Jawa timur: Dar ummahatil Mukminin, 2020), h. 69

anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan shalat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.<sup>55</sup>

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak ke dalam tauhid murni dan akhlak mulia.<sup>56</sup>

Keteladanan untuk ditiru oleh anak mutlak diimplementasikan sehingga anak terbiasa dalam hal-hal yang positif. Anak diberi contoh-contoh perilaku yang positif, cara bicara, cara makan-minum, cara menerima tamu, menghormati orang yang lebih dewasa, menyayangi yang lebih kecil, mendengarkan pembacaan ayat Alquran, memperhatikan mereka shalat, cara berkunjung ketempat saudara, ikut ibadah di mesjid atau mushalla apabila mereka telah mampu kencing pada tempatnya.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, metode pendidikan sangat penting untuk membantu dalam proses pendidikan apalagi dalam pendidikan keluarga, metode yang harus dilaksanakan adalah metode teladan karena anak mudah sekali meniru setiap gerak gerik tingkah laku orang tuanya.

---

<sup>55</sup>Haderani, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam*, Banjarmasin: STAI Washliyah Barabai, vol. xii, no.24, (2019), h.32-33

<sup>56</sup>Haderani, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan....*,h.33

<sup>57</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, ....*, h. 198

c. Materi pendidikan

Materi yang diajarkan oleh ibu T tentang ibadah dan akhlak, juga diajarkan ibu B, bapak A, ibu F, ibu W, dan ibu M. Ibu T mengajarkan shalat dan tata caranya, puasa dan berperilaku baik serta ada keterlibatan orang lain dalam mendidik khususnya materi pendidikan agama Islam seperti tauhid, akhlak dan fikih. Wawancara dengan anak ibu T saat ditanya siapakah yang pertama kali mengajarkan wudhu, shalat lima waktu dan membaca Alquran?

*“Dulu waktu ulun masih kekanakkan setiap mama wudhu ulun umpati ka ai, rancak mama membawai tiap subuh berjalan kaki sambil ka ai shalawat dan abah dulu tuh setiap handak makan di suruh membaca doa, sedangkan membaca Alquran pertama abah lawan mama dari huruf hijaiyah dan dari situ ulun jadi ketuju kegiatan Islam.”<sup>58</sup>*

Anak kedua ibu T waktu kecil setiap ia berwudhu maka MH mengikuti ibunya, setiap subuh berjalan kaki membaca shalawat dan ayahnya dulu setiap ingin makan mengajarkan kepada MH berdoa, sedangkan mengajarkan Alquran dari mengenal huruf hijaiyah dan dari situlah ia senang belajar agama Islam.

Materi pendidikan tersebut hanya sedikit yang disampaikan Ibu B kepada anak-anaknya dan lebih diserahkan kepada orang lain untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Biasanya ibu B menyuruh dan ngajarkan berdoa sebelum makan dan minum serta berkata jujur. Berdasarkan pada wawancara dengan ibu B, peneliti bertanya apa saja yang pernah ibu ajarkan kepada anak-anaknya?

*“Waktu halus aku menyuruhi dan ngajarin anak berdoa sebelum makan, minum ataupun ingin memulai suatu pekerjaan yang baik, walaupun dengan bismillah aja, berkata sopan kepada siapapun dan wayahini ganal tinggal*

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan MH, Teluk Tiram, Sabtu 11 Juli 2020, Pada jam 09:10 WITA

*menasihati haja, sering aku menasihati shalat lima waktu serta mengaji Alquran. Anaknya aja lagi yang melakukan kewajiban, tekenanya shalat lima waktu dan wayah-wayah ada bolongnya jua.”<sup>59</sup>*

Ibu B menyuruh dan mengajarkan anak-anaknya semenjak kecil berdoa sebelum makan, minum ataupun ingin memulai suatu pekerjaan yang baik walaupun dengan bismillah saja, berkata sopan santun kepada siapapun dan sekarang anak ibu B tumbuh besar lebih sering dinasehati agar shalat lima waktu dan mengaji Alquran, terkadang anaknya shalat lima waktu dan terkadang tidak.

Sedangkan hasil wawancara dengan anak ibu B:

*“Ada ai mama melajari agama walaupun sedikit, seperti baca bismillah sebelum beapa-apa, tapi ulun mulai halus umur tiga tahun sudah sekolah PAUD dari situ ulun belajar membaca, menulis, menggambar, doa makan, minum, handak guring dan sebagainya ka ai. Misalnya ada PR dari guru gin belajar sorang, kalau betakun sama kaka gin bisa kada tahu jua dan ujung-ujung memahami sorang. Cara berwudhu gin ulun melihati gambar, abah dan mama dulu tuh begawi dan rancak kami tuh banyak belajar di rumah masing-masing.”<sup>60</sup>*

Menurut anak ibu B yang inisialnya TY bahwasanya ibunya ada mengajarkan agama walaupun sedikit, seperti membaca bismillah ketika melakukan suatu pekerjaan apapun selama itu baik. Akan tetapi semenjak kecil berumur tiga tahun sudah sekolah PAUD dan dari situlah belajar membaca, menulis, menggambar, doa makan, minum, mau tidur dan sebagainya. Lebih sering belajar sendirian seperti mengerjakan PR sekolah dan cara berwudhu.

Materi pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga bapak A adalah materi hafalan surah-surah pendek, doa-doa keseharian, adab, ilmu tajwid dan

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu B, Teluk Tiram,....

<sup>60</sup>Wawancara dengan TY, Teluk Tiram, Sabtu 19 Desember 2020, Pada jam 17:00 WITA

sifat 20. Semua materi tersebut bapak A yang mengajarkan sekaligus mendidik anak-anak yang lain, sebelumnya Bapak A memberikan materi kepada orang lain, terlebih dahulu diajarkan adalah anak pertama yang bernama SZ, sehingga bisa dan hafal materi tersebut. Sedangkan anak kedua yang bernama MS diajari materi doa-doa keseharian dan surah-surah pendek, seperti doa mau tidur, bangun tidur, doa mau makan dan sesudah makan, adapun surah-surah pendek seperti surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas.<sup>61</sup>

Adapun materi yang diajarkan ibu R dalam mendidik anak-anaknya adalah materi akhlak, juga diajarkan ibu S. Ibu R mengajarkan akhlak seperti bertingkah laku baik, jujur, bergaul dengan baik dan bertanggung jawab. Anak kedua ibu R berkatanya dengan lemah lembut, saat dinasihati tentang jangan suka bermain dengan teman, sering-sering dirumah dan jangan salah bergaul. Anak ibu R langsung menerima nasihat tersebut dan ketika dimintai tolong langsung segera melaksanakannya. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada orang lain seperti belajar mengaji Alquran, tata cara berwudhu, beribadah kepada Allah Swt., doa-doa harian dan menghafal surah-surah pendek.<sup>62</sup>

Sedangkan ibu S mengajarkan seperti berbicara dan tingkah laku yang baik, berkata jujur, dan bertanggung jawab. Lebih banyak diserahkan kepada orang lain untuk mengajarkan pendidikan agama Islam.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan bapak A, Teluk Tiram,....

<sup>62</sup>Observasi dengan ibu R dan Rusdinata, Teluk Tiram,....

<sup>63</sup>Wawancara dengan ibu S, Teluk Tiram,....

Berdasarkan pada observasi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram adalah menerapkan Alquran, Akidah, fikih dan akhlak kepada anak-anak mereka, ada empat keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya dan ada empat keluarga *single parent* yang belum mampu melaksanakan pendidikan agama Islam secara utuh.

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu *fardhu 'ain* kepada anak-anaknya yaitu Alquran dan ilmu ibadah, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim. Prioritas ditujukan kepada pengajaran Alquran, sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridhaan Allah ialah berpegang teguh kepada Alquran.<sup>64</sup> Nabi Saw., menegaskan sebagaimana hadisnya dalam Sunan Ad-Darimi dari Uqbah bin Amar dari Bapaknya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: «تَعَلَّمُوا كِتَابَ اللَّهِ وَتَعَاهَدُوهُ، وَاقْتَنُوهُ وَتَعَنَّنُوا بِهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ

أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعُقُلِ (رواه ابو الدارمي)<sup>65</sup>

Dalam hadis lain Nabi Muhammad Saw., bersabda:

<sup>64</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 130-131

<sup>65</sup>Imam Ad-Dârimî, *Sunan Ad-Dârimî*, (Beirut: Dar Ihya As-Sunnah An-Nabawiyah, tt), Juz 2, h. 439

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ

الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه ابو

داود)<sup>66</sup>

Demikian pula digambarkan oleh Alquran tentang keharusan mendidik anak mendirikan shalat Q.S Al-Lukman/31: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(١٧)

Pendidikan shalat tidak hanya sebagai ilmu, tetapi yang lebih penting adalah pengalamannya sebagai bunyi ayat dan hadis terdahulu yang menunjukkan perintah mendirikan shalat bukan perintah pendidikan semata. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya praktik langsung kepada anak.<sup>67</sup>

Begitu pula pengajaran Alquran lebih baik diajarkan langsung oleh orang tua karena orang tua lebih mengenali sifat anaknya, sehingga mudah menanamkan nilai mencintai Alquran dan ibadah yang diajarkan kepada anak, sebab menurut Noeng Muhajir siapapun yang menjadi pendidik termasuk orang tua harus memiliki tiga persyaratan sekaligus, yaitu memiliki pengetahuan lebih,

<sup>66</sup>Abû Dàwud Sulaiman Ibn al-Asy'as ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn Imran al- Azdi al-Sijistani, *Sunan Abû Dàwud*,..., Juz 1, h. 339

<sup>67</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*..., h.132

mengaplikasikan nilai dalam pengetahuannya itu dan bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.<sup>68</sup>

Mempelajari Alquran di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesa dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak. Jika pendidikan Alquran dan ibadah dasar diajarkan oleh orang lain, maka orang tua berkewajiban mengontrol dan memberi ganjaran atau hukuman bila diperlukan. Hal ini untuk menjadikan agama sebagai pondasi bagi ilmu-ilmu lain yang akan diperoleh anak dikemudian hari.<sup>69</sup>

Ada tiga aspek penting dalam penanaman akidah yang dilakukan Luqman kepada anaknya yaitu keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu larangan mempersekutukan Allah, kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Allah, dan kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah.<sup>70</sup> Larangan menyekutukan Allah dalam Q.S. Luqman/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid. Kewajiban ini

---

<sup>68</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*....., h. 132-133

<sup>69</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*....., h. 133

<sup>70</sup>Suriadi, *Pendidikan Agama dalam keluarga*, Sambas:Tarbawi, vol.15, no.1, (2019), h. 94

terpikul kepundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Tujuannya adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu diresapkan sedini mungkin disaat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.<sup>71</sup>

#### d. Media pendidikan

Media yang disediakan ibu T seperti buku juz amma, Alquran, cerita Nabi dan Rasul, juga disediakan bapak A, ibu F dan ibu W. Wawancara dengan ibu T, dalam mendidik anak-anak menggunakan media dan menyampaikan secara langsung di saat santai seperti saat duduk bersama, makan dan menonton televisi. Jadi, menyediakan media buku juz amma dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada kedua anaknya, khususnya wudhu, shalat, baca Alquran dan akhlak.<sup>72</sup>

Wawancara dengan bapak A, dalam mendidik kedua anaknya menggunakan media pendidikan agama Islam dengan menggunakan dan menyediakan buku-buku tentang shalat, doa-doa, juz amma, ilmu tajwid, dan akhlak. Agar kedua anaknya belajar dan menghafalkan doa, tata cara beribadah, akhlak, surah-surah pendek yang bisa menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Suriadi, *Pendidikan Agama dalam, ....*, h. 96

<sup>72</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,....

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak A, Teluk Tiram,....

Adapun dengan ibu F dalam mendidik anak-anaknya menggunakan media buku dan secara lisan saat santai seperti berkumpul bersama, menonton televisi dan saat makan. Ibu F mengajak secara lisan dan mencontohkan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan menyuruh belajar dengan giat khususnya pengetahuan agama Islam.<sup>74</sup>

Media yang disediakan ibu B hanya secara langsung, tidak menyediakan berupa buku agama, sama juga dengan ibu S dan ibu M. Ibu B dalam mendidik anak-anaknya. Karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam dan sulitnya menyediakan waktu luang untuk anak-anaknya karena kesibukan bekerja.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam tidak ada media pendidikan yang digunakan keluarga ibu R dalam mendidik kedua anaknya. Sedangkan dari kaka NT pernah membelikan juz amma, cerita 25 Nabi dan Rasul, dari pihak ibu R tidak pernah membelikan buku tersebut. Karena minimnya pengetahuan agama Islam dan secara lisan saja menyampaikan pendidikan agama Islam, seperti menyuruh mengaji. Berdasarkan wawancara dengan anak ibu R saat ditanya apakah ibu atau kaka pernah membelikan buku-buku Islam ?

*“Mama kada suah, cuman kaka ulun pernah menukarkan buku kisah nabi dan rasul serta buku pelajaran ya jua.”<sup>75</sup>*

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan ibu F, Teluk Tiram,....

<sup>75</sup>Wawancara dengan NT anak kedua ibu R, Teluk Tiram, Minggu 20 Desember 2020, Pada jam 12:00 WITA

Anak ibu R yang inisialnya NT menceritakan bahwasanya ibunya tidak menyediakan buku-buku Islam seperti juz amma dan cerita para nabi, akan tetapi kaka NT pernah membelikan buku cerita 25 nabi dan rasul dan buku pelajaran.

Jadi, dari penjelasan di atas bahwa keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka khususnya pendidikan agama Islam, dari delapan keluarga yang menyediakan media buku empat keluarga dan empat keluarga lainnya hanya menyampaikan secara lisan saja. Media melalui *handphone* sekarang penting dan delapan keluarga menggunakan fasilitas tersebut untuk anak-anak mereka belajar.

Observasi yang peneliti lakukan hanya empat keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan agama Islam yaitu keluarga ibu T, bapak A, ibu F dan ibu W baik memperhatikan ibadah dan akhlak anak-anak mereka. Sedangkan empat keluarga lainnya ada dari kaka kandung yang membelikan buku seperti anaknya ibu R, adapun ibu B, ibu S dan ibu M hanya lewat lisan.

Media pendidikan memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan atau penyimpanan (*retention role*).<sup>76</sup>

Media pendidikan meliputi dua macam, yaitu perbuatan pendidik (biasa disebut *software* atau *immaterial*); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman, dan benda-benda sebagai

---

<sup>76</sup>Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor:Eduksi Islam, vo.7, no.1, (2018), h.51

alat bantu (bisa disebut *hardware* atau *material*); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, dan sebagainya.<sup>77</sup>

Kegunaan media itu antara lain ialah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu dan membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran.<sup>78</sup>

e. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent*

Penanaman akhlak kepada anak-anak dengan cara membiasakan mereka untuk menyayangi dan menghormati orang yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, senantiasa berperilaku baik dan sopan kepada orang tua maupun orang lain, serta menjaga pergaulan, menjaga tingkah laku dan ucapan. Seperti perilaku baik yang biasa diterapkan dalam keluarga bahagia yaitu mengucapkan salam, berbicara yang sopan dan santun, jujur serta bertanggung jawab dunia akhirat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah yang diterapkan keluarga ibu T, juga diterapkan Bapak A, ibu F, dan ibu W. Ibu T biasanya mengucapkan salam baik masuk dan keluar rumah, keyakinan adanya Allah Swt. yang selalu menolong kita, berbicara yang sopan dan santun kepada

---

<sup>77</sup>Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan....*, h. 53

<sup>78</sup>Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan....*, h. 64

siapapun, disiplin dan berkata jujur. Sedangkan untuk pendidikan ibadah melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan kedua anaknya juga demikian.

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang diterapkan keluarga bapak A adalah keyakinan beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., mengerjakan shalat lima waktu, sifat 20, berakhlak mulia, mengaji Alquran dan mengikuti adab-adab keseharian yang disunnahkan Rasulullah Saw.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ibu B, juga diterapkan oleh ibu S, ibu M dan ibu R. Keluarga ibu B dalam menanamkan berperilaku baik kepada semua orang, berkata sopan, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan ibadah hanya menyuruh shalat lima waktu dan anak-anaknya masih belum shalat lima waktu, terkadang empat waktu dan tiga waktu. Saat ditanya peneliti, apakah tasya dan ibu shalat lima waktu?

*“Mama shalat lima waktu, ulun shalat tapi bolong-bolong ka ai. Tekenanya ulun koler shalat lima waktu, rancak ai mama menyuruhi.”<sup>79</sup>*

Ibu B sering menasihati anaknya untuk shalat lima waktu dan anaknya saja yang terkadang ada rasa malas.

Adapun ibu S dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dengan cara berperilaku baik kepada semua orang, berkata sopan, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan ibadah hanya menyuruh shalat lima waktu dan anak-anaknya masih belum shalat lima waktu. Mengenai membaca Alquran ibu S menyerahkan kepada guru ngajinya, sering ditanya

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan TY, Teluk Tiram,....

guru-gurunya supaya shalat lima waktu dan membaca Alquran dirumah setiap hari.<sup>80</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada kedua anaknya dengan cara berperilaku baik, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan ibadah belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan ibu M juga belum melakukan kewajiban shalat lima waktu secara sempurna, terkadang empat waktu dan ada lima waktu. Anak yang pertama melaksanakan shalat lima waktu dan anak kedua masih belum sempurna melakukan kewajiban kepada sang Pencipta.

Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak- anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orangtualah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.<sup>81</sup>

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum,

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan ibu S, Teluk Tiram,....

<sup>81</sup>Muhammad Ramli, *Makna Pendidik dalam Proses Pendidikan Islam*, Banjarmasin:At-Tarwiyah, vo. xiii, no.25, (2020), h.5

pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan.<sup>82</sup>

Jadi, penanaman nilai-nilai pendidikan yang terlaksana dalam keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan cara mereka membiasakan anak-anak berkata sopan santun, berkata jujur dan bertanggung jawab. Sedangkan penanaman nilai-nilai ibadah dengan cara membiasakan anak-anak mereka untuk melakukan shalat, puasa, dan membaca Alquran.

Hasil observasi dan wawancara dari delapan keluarga ada empat keluarga yang melakukan ibadah secara istiqomah antara orang tua dan anak, seperti keluarga ibu T, bapak A, ibu F dan ibu W. Dua keluarga ibu B dan ibu S melakukan shalat secara istiqamah, sedangkan anak-anaknya belum istiqomah. Sedangkan dua keluarga ibu M dan ibu R belum istiqomah melaksanakan

---

<sup>82</sup>Zulhani, *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, Singingi:Al-Hikmah, vol. 1, no.1, (2019), h. 7

kewajiban kepada Allah Swt., serta anak-anaknya demikian juga. Adapun materi akidah yang dilaksanakan hanya empat keluarga *single parent* yaitu ibu T, bapak A, ibu F dan ibu W.

Ikatan antara orang tua dengan anak, aktivitas sehari-hari, dan perkataan yang keluar dari mulut, semua hal ini berdampak besar dalam kehidupan anak-anak. Baik itu positif atau negatif, sejalan atau melenceng dari syariat. Karena banyak sekali godaan di hadapan kita yang siap mempengaruhi kita. Jika tidak mengekang diri, khususnya orang tua dengan patuh menjalankan perintah Allah dan Rasulullah, maka pengaruh negatif akan memasuki pikiran, niat, tujuan, perbuatan, dan cara pandang kita tentang kehidupan. Hingga terbawa arus dan akhirnya jalan hidup menyimpang.

Jika terjadi penyimpangan, maka terseret kedalam bencana. Banyak keluarga di sebagian sisi kehidupannya telah mengikuti gaya hidup orang kafir, dan tidak beriman kepada Rasulullah. Itu semua Hasil dari perilaku negatif keluarga. Karena mereka lalai dan tidak mengekang dirinya dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.<sup>83</sup> Sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. Al-ahzab/33:6 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ

اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (٦)

Berapa banyak orang tua yang melampaui batasan dan mengatakan anak mereka telah berhasil, tetapi itu hanya sekedar keberhasilan yang ditujukan

---

<sup>83</sup>Habib Umar, *Sukses Parenting...*, h. 10

untuk kehidupan dunia semata. Benar seseorang akan sukses di dunia ini, tetapi kita menginginkan sukses selama-lamanya (bukan hanya di dunia), agar ia kelak mendatangi telaga haudh Nabi Muhammad Saw., dan meneguk airnya. Agar sempurna kebanggaan Nabi Saw., terhadapnya serta sebagai ortang tuanya menjadi penyebab atas semua itu. Maka kita akan bersama dengannya dalam kebanggaan Nabi Saw. atas umatnya di hadapan umat-umat terdahulu, lalu kita akan mencapai kedudukan di sisi Allah Swt., sehingga seruan Allah kepada nabi Saw. akan menjadi kenyataan. Sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. Adh-Dhuha/93: 5 yang berbunyi:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥)

Nabi Muhammad Saw. akan menjadi bangga karena umat ini yaitu mereka yang mendatangi telaga haudhnya. Tidaklah seseorang mendatangi telaga beliau kecuali mereka yang melanjutkan apa yang dilakukan nabi Muhammad Saw. Melanjutkan ilmu nabi Saw. yang mulia, akhlak yang terpuji, sifat amanat, interaksi yang baik, keinginan hati kepada hal-hal yang agung dan rahasia cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.<sup>84</sup>

Ibu memiliki peran penting dalam pendidikan, sebab ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak baik laki-laki ataupun perempuan. Bagaimana cara piker seorang ibu, caranya mengatasi masalah, dan caranya melakukan pekerjaannya, serta pola bicara ibu, kesemuanya memiliki pengaruh dalam pendidikan anak. Dahulu, orang-orang sholeh meminta kaum ibu agar tidak

---

<sup>84</sup>Habib Umar bin Muhammad, *Sukses Parenting...*, h. 39-40

menyusui anaknya kecuali setelah membaca basmalah lalu terus menerus membaca zikir berupa Alquran, bertasbih, atau bertahmid sepanjang ia menyusui lahiriah anak dengan air susunya, dan menyusui batiniah anak dengan apa yang dibacanya dari firman Allah dan berdzikir.<sup>85</sup>

Pendidikan yang ditanamkan sejak dini akan menciptakan benteng yang kokoh bagi anak dari segala keburukan yang akan dihadapinya di jalan, di pasar, atau di sekolah.

وظيفة المرأة : يتعامل الرجال خارج المنازل غالبا مع أجناس الوجود. هذا مع الخشب وهذا مع الحجارة وهذا مع الإسمنت وهذا مع الحديد، وهذا مع البحر وهذا مع السيارات، وهذا مع السفن وهذا مع الأشجار والنبات، لكن المرأة دورها في البيت لا لتصلح شيئا من الأجناس العادية ولكن مع أعلى أجناس الوجود وهو الإنسان، فهي لا تتعامل مع مسوى نبات ولا حيوان ولا جماد، فقد أوكلت إليها مهمة سامية، اذ جعل الله شغلها مع سيد الأجناس، فكان دود المرأة الأساسي عنايتها بالإنسان نفسه، فما أكرم هذا الدور! وما أعظم هذه المهمة! فهي

التي تتولى التربية من البداية.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Mendidik Anak dengan Benar* diterjemahkan Habib Husein Nabil Assegaf, (Tangerang: Putera Bumi, 2015), h. 47

<sup>86</sup>Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz, *Salâh al-Ushrah Wa Daur al-Abawain Fi al-Tarbiyah*, (Tarim:Maktabah al-Hadromiyyah, 2017), Juz 1, h. 19-20

Jadi, orang tua bukan hanya mengukur keberhasilan anak dengan standar kesuksesan di dunia semata, melainkan ukuran keberhasilan anak ketika sukses abadi yaitu di negeri akhirat. Baik itu melaksanakan kewajiban kepada Allah swt dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam dalam keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram

### a) Faktor pendukung

Menurut ibu T yang menjadi pendukung dalam mendidik kedua anaknya pendidikan agama Islam adalah doa orang tua, rezeki yang halal lagi baik, tanggung jawab, dan lingkungan yang baik.<sup>87</sup>

Menurut ibu B yang menjadi pendukung dalam mendidik anak-anaknya adalah motivasi dalam diri, doa, dan tanggung jawab orang tua. Meskipun minimnya pengetahuan agama secara keseluruhan dan waktu.<sup>88</sup>

Menurut bapak A yang menjadi pendukung dalam mendidik kedua anaknya, pendidikan agama Islam adalah doa, pembiasaan, teladan, rezeki yang halal lagi baik, sekolah yang baik, memberikan kasih sayang dan lingkungan sekitar.<sup>89</sup>

Faktor yang mendukung keluarga *single parent* Kelurahan Teluk Tiram dalam mengajarkan pendidikan agama Islam terutama terhadap anak-nak

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,....

<sup>88</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram,....

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak A, Teluk Tiram,....

mereka yaitu suatu harapan besar supaya anak mereka nanti sukses dunia akhirat, dimudahkan segala urusan kedepannya, bisa mencapai cita-citanya dan tidak seperti orang tuanya. Paling utama dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, bermanfaat bagi agama dan bangsa, dan dapat mendoakan serta berbakti kepada kedua orang tua.

b) Faktor penghambat

Menurut ibu T, yang menjadi penghambat dalam mendidik kedua anaknya yaitu kondisi ekonomi dan sibuk bekerja. Akan tetapi kedua anaknya sudah memiliki bekal yang kuat dari pemahaman ilmu agama dari ayah dan keluarga yang terlibat.<sup>90</sup>

Menurut ibu B yang menjadi penghambat dalam mendidik anak-anaknya adalah kondisi ekonomi, sibuk bekerja, media pembelajaran dan anak mudah bosan.<sup>91</sup>

Menurut bapak A yang menjadi penghambat dalam mendidik kedua anak-anaknya adalah anak bisa bosan, ada lupa, dan masih ingin bermain bersama teman-temannya.<sup>92</sup>

Sedangkan berdasarkan observasi di lingkungan sekitar Kelurahan Teluk Tiram, pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di tempat tersebut sangat minimnya terlaksana karena kesibukan orang tua tunggal bekerja. Akan tetapi tidak dengan empat keluarga yang memperhatikan pendidikan agama

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,....

<sup>91</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram,....

<sup>92</sup>Wawancara dengan bapak A, Teluk Tiram,....

Islam terhadap anak mereka sehingga Alquran, akidah, ibadah dan akhlak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Kelurahan Teluk Tiram termasuk banyak pengajian dan majlis ilmu agama Islam. Yang jadi penghambat dalam mendidik anak mereka adalah latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, media massa dan keterbatasan ekonomi yang belum mapan dan lingkungan sekitar.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara menurut beberapa yang ada di Kelurahan Teluk Tiram yang menjadi penghambat dalam mendidik anak-anaknya adalah latar belakang pendidikan orang tua, ekonomi, kesibukan bekerja, media massa lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Kendala-kendala dalam pendidikan diantaranya ada yang berasal dari faktor dalam (internal) dan dari faktor luar (eksternal).

Kendala internal ialah kendala (halangan atau rintangan) pada saat mendidik yang timbul dari diri anak itu sendiri. Kendala internal diantaranya yaitu faktor genetik, fisik, dan psikologis. Faktor genetik merupakan turunan dari orang tua misalnya sifat malas atau rajin, namun tidak semua sifat bawaan dari lahir. Faktor fisik seperti terganggunya alat indra dapat mempengaruhi proses pendidikan anak. Faktor psikologis seperti keras kepala, manja, takut, dusta dan sebagainya.<sup>93</sup>

Sedangkan kendala eksternal ialah kendala (halangan atau rintangan) pada saat mendidik yang ditimbulkan dari faktor luar, seperti pendidik, keluarga, ekonomi, sosial, budaya, teman, keamanan dan kenyamanan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*,h. 230-231

<sup>94</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*,h. 231

مرادنا من هؤلاء ال أبناء أنها ذوات مكرمة مطهرة تنهي أ لمرافقة الملأ أعلى، وللدرجات العلى فى الجنة، ولنبل المرفة بالله تبارك وتعالى فى الدنيا، فىجب أن ىرسخ ذلك فى أذهاننا أولاً، وهو المعلم ال أول. فنحن أمام مسألة أكبر من أن نعه ل أن يكون موظفاً أو جالبا للدرهم والدنانير، أو نعه لىكون عوناً على حياتنا الفانية هذه كلها مهما حسنت أولدت فهى حقيرة با لنسبة لما ىطلبه أولو ال ألباب وعباد الرحمن الذين يقولون فى دعائهم<sup>95</sup>:

Q.S al-Furqan/25:74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

وقرة ال أعين هم الذين ترتفع بهم درجاتك وتكثر بهم مثوباتك وتموت فلاتموت حسناتك.<sup>96</sup>

Betapa pentingnya anak ditanamkan cita-cita mulia yaitu tujuan akhirat yang dapat membahagiakan Rasulullah Saw., mempersiapkan mental yang kuat dalam menjalani segala aktivitas hanya mencapai Ridha-Nya semata. Jadi, penting mengetahui cara mendidik anak dengan benar dan sesuai syari'at Islam.

3. Pendidikan keagamaan anak pada keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat analisis sosial ekonomi, pedagogik dan psikologi

<sup>95</sup>Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz, *Salâh al-Usrah*...., Juz 2, h. 9-10

<sup>96</sup>Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz, *Salâh al-Usrah* ..., Juz 2, h. 10

Seorang wanita setelah bercerai atau setelah suami meninggal dunia berubah statusnya menjadi janda. Status sebagai janda, bagi seorang wanita dapat membawa permasalahan tersendiri dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini tidak terjadi pada pria yang berstatus duda. Status janda kadang-kadang memberi beban mental bagi seorang wanita. Pandangan masyarakat tidak selalu baik terhadap janda, apalagi sebagai janda perceraian. Orang masih bersimpati kepada janda karena suami meninggal dunia, dari pada janda karena perceraian. Jadi, dari status yang disandangnya saja sudah menempatkan seorang janda sebagai orang tua tunggal pada posisi yang tidak menguntungkan.<sup>97</sup>

Ada anggapan-anggapan masyarakat yang negatif terhadap status janda ini. Kemungkinan mendapat celaan atau menjadi sasaran pengunjingan dalam masyarakat. Hal ini membuat seorang janda mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya. Yang semula aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial, setelah menyandang status janda, menjadi orang tua tunggal bisa kemungkinan tidak pernah lagi mengikuti kegiatan sosial.<sup>98</sup>

Seorang wanita yang menjadi seorang *single parent* tidak hanya akan memberikan pengasuhan dalam kehidupan rumah tangganya tetap juga memberikan nafkah bagi keluarganya, maka dari itu bisa saja terjadi konflik peran jika salah satu peran yang dilakukan dengan baik tetapi salah satu peran diabaikan

---

<sup>97</sup>J.M. Henny Wildudjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan...*, h.36-37

<sup>98</sup>J.M. Henny Wildudjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan...*, h. 37

oleh karena kedua peran tersebut harus dilakukan secara seimbang karena sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan juga perhatian.<sup>99</sup>

Peran wanita saat ini tidak lagi hanya sebagai seorang yang bekerja dalam ranah domestik saja tetapi kini telah berkembang juga menjadi seseorang yang juga bekerja dalam ranah publik. Perubahan yang terjadi pada seorang *single parent* yang awalnya menjadi seorang ibu dan istri kini berubah menjadi ibu sekaligus ayah yang tidak hanya mendidik, merawat, mengasuh anaknya tapi kini juga harus mencari nafkah keluarga tidak menyurutkan semangat perempuan *single parent* ini, mereka tetap melanjutkan dan memperbaiki hidupnya untuk kembali membangun keluarga secara harmonis.<sup>100</sup>

Peran wanita *single parent* sebagai kepala keluarga sangatlah penting, dimana ia akan melakukan tugas gantinya sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhannya serta kebutuhan anak-anaknya dan juga ia harus berperan sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya sekaligus juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan *single parent* memiliki tanggung jawab yang sangat besar, selain wajib menyekolahkan anak-anaknya, memenuhi kebutuhannya ia juga sangat bertanggung jawab dalam menanamkan perilaku anak menjadi lebih baik juga etika-etika yang harus dimiliki oleh anak-anaknya.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Dyan Paramitha, *Peran Perempuan Single Parent dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap Suatu Kajian Antropologi Gender*, (Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2018), h. 4

<sup>100</sup>Dyan Paramitha, *Peran Perempuan Single Parent dalam Mengasuh Anak....*, h. 4

<sup>101</sup>Dyan Paramitha, *Peran Perempuan Single Parent dalam Mengasuh Anak....*, h. 4

Permasalahan sosial bagi anak, kehilangan salah satu orang tua baik karena perceraian ataupun meninggal dunia, akan mempengaruhi kehidupan anak-anaknya. Keadaan keluarga yang tidak lengkap membawa perubahan dan permasalahan tersendiri bagi anak. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa ayah dan ibunya tidak lagi tinggal bersama.<sup>102</sup>

#### a. Mendorong Perilaku Bersosial Anak

Perilaku anak bersosial dimasyarakat sekitar yang diterapkan oleh ibu T, juga diterapkan oleh bapak A, ibu F, ibu W, ibu B, ibu M, ibu R dan ibu S. Kegiatan fisik yang luar biasa, ibu T sebagai buruh udang dekat kelurahan Teluk Tiram. Bekerja dari pagi sampai sore<sup>103</sup> dan terkadang kembali lagi di malam hari. Ibu T menyisihkan waktu untuk mencuci baju milik dirinya sendiri dan baju anak-anak sudah menjadi tanggung jawab masing-masing. Mencermati kegiatan rutinitas ibu T sangat menyita pikiran dan tenaga. Namun semua demi mencukupkan kebutuhan keluarga. Jika ada hajatan tetangga ibu T menyempatkan hadir jika ada waktu kosong.

Ini pengakuan ibu T dalam mengikuti kegiatan sosial dengan tetangga.

*“Aku berusaha datang bila ada waktu kosong, misalnya ada kawan beakikahan, beselamatan, bekawinan dan behaulan. Kalau ada tetangga parak yang behaulan, aku menolongi tapi kada seharian pang. Apabila ada tetangga yang meninggal dunia, aku berusaha melawat pada pagi hari walaupun setumat.”<sup>104</sup>*

---

<sup>102</sup>J.M. Henny Wildudjeng, *Orang Tua Tunggal Permasalahan...*, h.51

<sup>103</sup>Semenjak Covid 19 waktu kerja ibu T tidak menentu, kadang seharian, kadang setengah hari dan kadang beberapa jam saja kerjanya. Wawancara Ibu T, Teluk Tiram, Sabtu 14 Novemver 2020, Pada jam 10:10 WITA

<sup>104</sup>Wawancara Ibu T, Teluk Tiram,....

Ibu T dalam mendidik anak khususnya dalam bersosialisasi dengan masyarakat juga mengajak kedua anaknya agar ikut terjun kemasyarakat, terkadang jika ada waktu kosong dan menghadiri sekaligus membantu tetangga hajatan pernikahan dengan membawa anak-anaknya.

*“Alhamdulillah anak-anaku seperti N dan MH mau dibawai dan menolongi tetangga yang ada bekawinan. si hakim bisa begendangan, misalnya ada Maulid dirumah orang diundang grup Habsyi hakim nih jer. Alhamdulillah anak-anaku kada bisa kaya orang yang begaulan salah, rancak dipadahi tarus supaya bekawanan yang baik-baik haja.”<sup>105</sup>*

Ketika ibu T mengajak kedua anaknya untuk membantu tetangga yang ada hajatan, kedua anak ibu T mau ikut membantu masyarakat sekitarnya. Khususnya MH yang memiliki keahlian dalam terbang grup Habsyi, dimana ketika ada panggilan seperti hajatan sering diundang untuk meramaikan hajatan tersebut. Ibu T yang mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi ke masyarakat sekitar agar memberikan pengalaman dan pengajaran yang dapat membawa dirinya peduli terhadap lingkungan sekitar.

Bapak A sebagai guru ngaji di lingkungan rumahnya dan murid-murid biasanya datang kerumah bapak A pada jam 15.00 WITA sampai 20.00 WITA. Dari siang khusus iqro dan habis ashar sampai habis isya khusus Alquran. Anak yang pertama dari bapak A juga ikut mengajarkan ngaji dan satu murid yang ditunjuk bapak A juga turut mengajarkan ngaji.

Bapak A dan kedua anaknya turut aktif dilingkungan masyarakat, misalnya membantu gotong royong di lingkungan masyarakat Tanjung Berkat Ujung RT 17,

---

<sup>105</sup>Wawancara ibu T, Teluk Tiram,....

hajatan, pernikahan dan akikah. Bapak A selalu mengajak dan memberikan contoh kepada kedua anaknya baik dari ibadah, akhlak dan sosial.

Jika ada kegiatan sosial ibu F meluangkan hadir dan membantu orang lain. Dari segi sosial, turut aktif dan pandangan masyarakat sekitar tentang ibu F adalah orang yang baik, bisa mendidik ke tujuh anaknya dan mandiri. Padahal, orang tua tunggal karena perceraian dianggap negatif. Sebab perceraian dianggap anak bisa turun prestasi belajar disekolah dan kenakalan remaja. Akan tetapi ibu F tidak demikian, semua anak-anaknya penurut dan jika anaknya ada yang salah tidak pernah marah dan melontarkan kata-kata yang kasar dan buruk. Sesuai wawancara dengan anak ibu F:

*“Mama kada pernah marah lawan kami, kalau sarik mama hanya diam dan semua anaknya tahu bahwa mama lagi sarik.”<sup>106</sup>*

Ibu F tidak pernah marah kepada kami, kalau sedang marah mama hanya diam dan semua anaknya memahami bahwa mamanya sedang marah. Ibu F juga pernah mengatakan dalam wawancara bahwa beliau tidak pernah marah jika anak-anaknya ada salah dan hanya diam.

*“Membimbing anak dengan kasih sayang, hormati inya niscaya anak jua hormat sama kita, jangan pernah mendoakan yang buruk, yakin ada Allah yang selalu membimbing kita semuanya.”<sup>107</sup>*

Ibu F berkata dalam wawancara tersebut bahwa dalam membimbing anak dengan kasih sayang, hormati anak maka ia akan menghormati orang tua, jangan pernah mendoakan yang buruk dan yakin Allah selalu membimbing kita.

---

<sup>106</sup>Wawancara AB, Teluk Tiram, Sabtu 04 Juli 2020, Pada jam 10:10 WITA

<sup>107</sup>Wawancara dengan Ibu F, Teluk Tiram,....

Ibu W setelah suaminya meninggal dunia, ia hanya sebagai ibu rumah tangga, semua pendidikan anak-anaknya dibiayai oleh keluarga suami. Dua anaknya yang bernama MA dan MN sempat bertemu dengan ayahnya dan dibiayai pendidikan, sedangkan MR tiga hari lahir, ayahnya meninggal dunia. Ibu W dan ketiga anaknya merasa kehilangan ketika ayahnya telah tiada, akan tetapi ibu W tetap bersemangat untuk memajukan masa depan ketiga anaknya.

Apabila ada hajatan tetangga, ibu W menyempatkan waktu hadir bersosialisasi dan selalu membawa anak agar dapat hadir serta membantu orang lain. Memang ibu W sangat jarang keluar rumah kecuali penting dan ada undangan ketika diundang tetangga. Keluarga yang membantu biaya pendidikan ketiga anaknya ada disekitar lingkungan rumahnya.

Jika ada hajatan tetangga, ibu B menyempatkan hadir dan membantu jika ada waktu kosong. Ibu B termasuk warga RT 09 yang dikenal dimasyarakat, jika ada yang mencari ibu B dengan panggilan acil aluh (tante), orang-orang sudah mengetahui dan mengenalnya. Ibu B termasuk warga yang sudah lama dan aktif membantu di lingkungannya. Ini pengakuan ibu B saat ditanya kegiatan sosial:

*“Aku hadir dan ikut membantu hajat bila aku kadada gawian, lawan orang tahu aja aku megaduh anak orang kalau pagi sampai sore, bila ada kawinan atau haulan dan kegiatan lainnya, Alhamdulillah kawa aja hadir.”<sup>108</sup>*

Anak ibu B cukup bersosialisasi juga dengan masyarakat sekitar dan turut bergabung membantu hajatan tetangga. Ibu B mengajak anak-anaknya agar ikut

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Ibu B, Teluk Tiram, Minggu 20 Desember 2020, Pada jam 09:30 WITA

turut membantu lingkungan sekitar. Perilaku anak-anak ibu B termasuk anak yang berakhlak mulia, saat anak ibu B ditanya tentang ayah dan ibu mendidiknya:

*“Abah dan mama sering menasehati, membawai kami sebagai anak-anaknya membantu lingkungan masyarakat, misalnya bersih-bersih ketika gotong royong, bila pengantin kami membantui menjaga makanan dan sering jua menasehati shalat lima waktu, mengaji ke wadah acil, belajar bujur-bujur. Kata tasya, ulun aja lagi yang rancak bolong-bolong shalatnya dan mengaji kada tapi rutin.”<sup>109</sup>*

Ayah dan ibu sering menasihati, mengajak kami membantu masyarakat sekitar misalnya gotong royong, acara pernikahan kami menjaga makanan dan sering juga dinasihati orang tua shalat lima waktu, rajin mengaji Alquran, serius dalam belajar. Kata TY, anak keempat ibu B aja lagi yang masih bolong-bolong shalat dan mengaji Alquran belum rutin.

Begitu juga dengan ibu M, ibu R dan ibu S yang mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi. Ibu M bercerai dengan suami kurang lebih tujuh tahun dan bekerja *catering*, sesuai pesanan orang dan terkadang membantu jualan kakanya. Sedangkan ibu M tetap menyisihkan waktu buat anak-anaknya, baik saat makan dan minum, nonton TV dan mencuci pakaian. Jika ada hajatan tetangga baik acara pernikahan dan haulan, ibu M menyempatkan hadir dan membantu. Kedua anak ibu M termasuk anak yang pemalu, sopan santun dan ketika ada kegiatan hajatan, anak ibu M terkadang ikut hadir dan membantu orang lain.<sup>110</sup>

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidak akan terlepas dari masyarakat dan bantuan orang lain. Anak harus dimulai dibiasakan

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan TY dan FH, Teluk Tiram,....

<sup>110</sup>Wawancara dengan ibu M, Selasa 01 Desember 2020, Pada jam 10:10 WITA 2020

bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sangat penting bagi anak, sebab anak merupakan makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung akan saling membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai contoh sikap peduli sosial seperti menanamkan pendidikan karakter anak dengan cara mengajak ke panti dan sekaligus berbagi terhadap mereka. Anak akan merasakan langsung tentang keadaan yang dialami oleh anak-anak panti dan belajar memberi langsung kepada anak-anak panti. Hal ini akan mendorong anak peduli sosial, menghargai satu sama lain,<sup>111</sup> mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.<sup>112</sup>

Dalam Islam dibahas masalah menolong orang lain dalam kebaikan, anak diajarkan menolong orang lain asal dalam aturan-aturan ajaran Islam. Pentingnya orang tua mengajarkan baik buruk ketika menolong orang lain, harus bisa membedakan mana yang haq dan batil.

Rasa cinta akan muncul jika didahului sikap saling menolong. Saling menolong ini dapat terwujud manakala dimulai dengan menebarkan salam.<sup>113</sup> Dan dalam Alquran juga memerintahkan kepada kita untuk menolong orang lain berbuat baik dan takwa Q.S. al-Maidah/5:2 sebagai berikut:

---

<sup>111</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 204

<sup>112</sup>Nur ahid, *Pendidikan Keluarga.....*, h. 107

<sup>113</sup>Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Keluarga....*, h. 60

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْثِينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ  
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

*Ta'âwun* (tolong menolong) merupakan perilaku positif yang harus ada dalam setiap diri individu untuk dapat hidup bermasyarakat. Perilaku menolong dalam perspektif Islam merupakan suatu ibadah yang sudah tertanam di dalam setiap individu. Islam mengaplikasikan akhlak baik dalam bermu'amalah (*hablu minan naas*) yang dilakukan dengan rasa penuh ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali karena Allah semata.<sup>114</sup>

Jadi, delapan keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin yang mendorong anak-anak mereka bersosial adalah orang tua, ada juga keterlibatan kakek seperti anak ibu T.

#### b. Menghidupkan Sikap Kasih Sayang

Secara fitrah, kebutuhan naluri anak cenderung pada unsur spritualnya (kasih sayang), di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan terhadap kasih sayang dari orang tua pada fase awal, ikut menentukan kepribadian anak pada periode berikutnya. Seorang anak yang tidak diberikan kasih sayang dalam

---

<sup>114</sup>Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari, *Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan*, (Madura:Et-Tijarie, 2018), vol 5, no 1, h.23

keluarga sering mengalami gejolak jiwa. Gejolak jiwa anak dapat terjadi karena pondasi iman yang tidak kokoh.<sup>115</sup>

Menghidupkan sikap kasih sayang yang diterapkan oleh ibu T juga diterapkan oleh bapak A, ibu F, ibu W, ibu B, ibu M, ibu R dan ibu S dengan cara yang berbeda baik lewat ungkapan kata-kata dan perbuatan.

Semasa kecil N dan MH sering dibelai dengan ungkapan kasih sayang sehingga anaknya juga menyayangi ibu T, ungkapan yang sering diucapkan oleh ibunya, semoga menjadi anak yang beriman dan mama sayang kalian.<sup>116</sup> Saat diwawancara dengan ibu T bagaimana sikap kedua anak ibu saat menunjukkan kasih sayang ke ibu?

*“Kekanakkan rancak membantui membersihkan dan merapikan pekerjaan rumah, baik bemasak dan pernah jua mengatakan sayang kepada kuitan apalagi waktu halus yang sering mereka ucapkan.”<sup>117</sup>*

Anak-anak sering membantu, membersihkan dan merapikan pekerjaan rumah seperti memasak dan pernah juga mengatakan sayang kepada orang tua khususnya waktu kecil yang sangat sering mengucapkan perkataan sayang.

Begitu juga sama caranya dengan bapak A, ibu F, ibu W, dan ibu M, sedangkan ibu R dan S yang sedikit berbeda menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.

---

<sup>115</sup>Nurbayani, *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak dalam Keluarga*, (Banda Aceh:UIN ar-RAniry, 2019), vol.5, h.40

<sup>116</sup>Wawancara dengan N, Teluk Tiram,....

<sup>117</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,...

Ibu R dan ibu S menunjukkan kasih sayang dengan kata-kata, sering menasihati anak mereka misalnya ada bernada marah. Pernah diceritakan IL selaku anak ibu S:

*“Mama rancak sarik bila ulun kada maasi dan ulun tau mama itu tanda nya sayang lawan ulun.”*<sup>118</sup>

Ibu S marah ketika anaknya tidak penurut dan anaknya yang berinisial IL memahami tersebut pertanda ibunya sayang dan peduli terhadapnya. Adapun ibu B pernah juga menceritakan ketika menunjukkan rasa sayang dengan marah dan sedikit pukulan jika tidak penurut.<sup>119</sup>

Janin yang berada dalam kandungan adalah simbol dari penyatuan sempurna antara ibu dan anak. Disana, janin mendapatkan proteksi (perlindungan), kehangatan dan kenyamanan total. Bayi yang berusia satu tahun, harus banyak didekap, dipeluk, digendong, diberikan kasih sayang dan dilindungi oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama oleh ibunya sendiri. Wahana yang paling tepat untuk memberikan suasana penyatuan sempurna ini adalah melalui proses pemberian air susu ibu (ASI). Dalam proses ini, seorang bayi bukan saja mendapatkan ASI, tetapi juga pelukan, kehangatan dan kenyamanan.<sup>120</sup>

Proses penyatuan sempurna ini memunculkan hubungan mesra antara ibu dan anak. Kelekatan psikologis semakin kuat. Melalui proses ini, seorang anak akan merasa aman dan dicintai. Hasilnya, akan tumbuh rasa percaya kepada ibunya. Dia

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan IL, Teluk Tiram,....

<sup>119</sup>Wawancara dengan ibu B, Teluk Tiram,....

<sup>120</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2012), h. 175-176

akan mudah membentuk hubungan mesra dengan orang-orang di sekelilingnya. Ketika dewasa dia akan mudah menjalin hubungan sosial yang berdasarkan rasa percaya.<sup>121</sup>

Jika ada kesalahan orang tua mendidik anak maka akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak yaitu kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang, baik secara verbal maupun fisik. Anak perlu mendapatkan kata-kata sayang, pujian, cerita, nyayian dan humor, jika tidak anak akan acuh tak acuh. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengucilkan anak dan berkata kasar, maka anak akan minder dan merasa tidak berguna. Bersikap kasar secara fisik anak akan pendendam.<sup>122</sup>

Prinsip kasih sayang yang tertanam dalam hati orang tua adalah perasaan sayang terhadap anak-anaknya. Ini merupakan awal dari kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan. Orang yang hatinya kosong dari sifat kasih sayang akan bersifat kasar. Sifat yang buruk ini akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan akan membawanya kepada penyimpangan akhlak, kebodohan dan kesusahan.<sup>123</sup>

Jadi, delapan keluarga *single parent* di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin yang pertama kali menghidupkan sikap kasih

---

<sup>121</sup>Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, h. 176

<sup>122</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 66

<sup>123</sup>Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari, *Manifestasi Konsep Ta'awun,....*, h. 49

sayang adalah orang tuanya sendiri khususnya ibu, akan tetapi caranya saja yang berbeda, ada dengan ucapan dan perbuatan seperti ibu T, bapak A, ibu F, ibu W, dan ibu M, sedangkan ibu R dan ibu S menunjukkan kasih sayang dengan kata-kata, sering menasihati anak mereka misalnya ada bernada marah. Adapun, ibu B pernah juga menunjukkan rasa sayang dengan nasihat, marah dan sedikit pukulan jika tidak penurut.

c. Mengharap anak lebih sejahtera

Kesejahteraan anak diharapkan oleh ibu T, bapak A, ibu F, ibu W, ibu B, ibu M, ibu R, dan ibu S agar anak-anaknya lebih sukses dari pada orang tuanya. Seperti ibu T mempunyai harapan yang besar kepada kedua anaknya baik dari segi pendidikan yang lebih tinggi, taat beragama dan cukup. Ibu T memiliki kendala dari segi keuangan. Kalau diperhitungkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak pertama ibu T yang bernama N juga turut membantu biaya keperluan baik untuk makan dan biaya sewa rumah.<sup>124</sup>

Secara psikologis ibu T merasa kehilangan karena suami yang cintai telah meninggal dunia, demikian pula bagi kedua anak-anaknya. Perasaan takut, sedih, khawatir terhadap masa depan anaknya pasti ada, akan tetapi ibu T tidak berlarut dalam kesedihan dan ketakutan. Ibu T tetap semangat mencari nafkah buat kedua anaknya, memberikan makanan dan minum yang halal dari nafkah yang ia cari. Begitu pula dengan kedua anaknya tidak larut dalam kesedihan, kedua anaknya membuktikan kepada ibu T bahwa mereka bisa menjadi anak yang berbakti kepada

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan ibu T, Teluk Tiram,....

orang tua, melaksanakan kewajiban kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., dan tidak salah bergaul. Dalam wawancara peneliti menanyakan apa cita-cita MH:

*“Cita-cita ulun kai ai handak membahagiakan mama, menjadi anak jadi yang taat kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., dan kedua orang tua. Walaupun abah kadada lagi, ulun tetap mendoakan sidin tarus. Ulun bertekad mudahan kawa istiqamah menuntut ilmu, walaupun ulun sebujuhnya belum bisa membahagiakan kuitan setidaknya ulun ingat pesan mama dan abah jangan begaul yang salah, jaga shalat lima waktu dan menuntut ilmu yang bujur.”<sup>125</sup>*

Cita-cita MH ingin membahagiakan orang tua, menjadi anak yang taat kepada Allah dan Rasulullah Saw. dan orang tua. MH ingin bersungguh-sungguh menuntut ilmu agama dan shalat lima waktu. Keluarga ibu T termasuk orang yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk bangkit kehidupan selanjutnya, baik dalam mendidik kedua anaknya, mencari rizki yang halal lagi baik dan taat beragama.

Pendidikan bapak A lulusan pesantren Mursyidul Amin jenjang Tsanawiyah, karena biaya yang tidak cukup sehingga tidak lanjut Aliyah. Pendidikan anak pertamanya bagus dan termasuk sedang dikelasnya, anak yang sopan dan cerdas. Istri bapak A meninggal dunia pada tanggal 1 agustus 2018, dua tahun lebih sudah meninggalkannya. Perasaan sedih, khawatir dan kehilangan ada baik itu dari bapak A dan kedua anaknya.<sup>126</sup> Apalagi anak keduanya berusia 6 tahun. Saat ditanya SZ cita-citanya jadi apa?

*“Ulun handak jadi guru, kawa membahagiakan abah dan mama. Handak menjadi orang yang sukses dunia akhirat ka ai jua.”<sup>127</sup>*

---

<sup>125</sup>Wawancara MH, Teluk Tiram,....

<sup>126</sup>Wawancara dengan bapak A, Teluk Tiram, Minggu 03 Mei 2020, Pada jam 10:30 WITA

<sup>127</sup>Wawancara dengan SZ, Teluk Tiram,....

Cita-cita SZ ingin menjadi guru, bisa membahagian orang tua dan ingin menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat. Ayahnya pernah memotivasi dirinya agar ia lebih baik dari pada ayahnya, dinasihati rajin belajar dengan sungguh-sungguh dan bisa maju baik dari segi pendidikan serta keuangan.<sup>128</sup>

Adapaun kegigihan ibu F yang luar biasa dalam mendidik tujuh anaknya tanpa seorang suami disamping dan motivasi bangkit untuk menyekolahkan ketujuh anaknya sampai lulus. Ibu F dulu bekerja buka usaha makan, ikut orang kerja yang penting halal dan baik. Ibu F juga tidak lupa menyisihkan waktu untuk anak-anaknya dalam membimbing dan menasihati, meluangkan waktu mencuci pakaian dan anak-anaknya sudah mandiri membantu dan mencuci pakaiannya sendiri.

Penanaman ibu F terhadap anak-anaknya adalah keyakinan dan motivasi untuk bangkit serta nilai-nilai akhlak yang ditanamkan semua anaknya. Sedangkan dari segi ekonomi cukup, walaupun secara pandangan logika sebenarnya tidak cukup. Akan tetapi ibu F selalu yakin selalu ada rezeki dan jaminan dari Allah Swt., serta selalu berusaha dan berdoa.

Pendidikan ibu F hanya tamat SD, pengetahuan ilmu agama didapat dari didikan orang tuanya. Sehingga berpengaruh juga terhadap semua anak-anaknya. Semua anak-anaknya sangat baik, ikut habsyian, juara dikelas dan berakhlak mulia. Perceraian orang tuanya bukan menjadi hambatan untuk maju kedepan. Pearasaan ibu F dan semua anak-anaknya ada rasa sedih, khawatir, takut dan tertekan. Akan

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan SZ, Teluk Tiram,....

tetapi ibu F bisa mengendalikan perasaan tersebut sehingga termotivasi bangkit dari keterpurukan dengan kesabaran dan menerima takdir dari sang Pencipta.<sup>129</sup>

Semua anak-anaknya sopan santun dan anak ibu F agak pendiam seperti namanya AB, peneliti pernah wawancara dengannya, apa perasaan AB ketika orang tua bercerai?

*“Sedih ka ae, tapi itu keputusan dari oarng tua dan memang abah kada membiayai kami sekolah dan mama berjuang mencariakan biaya untuk sekolah kami. Makanya ulun menunjukkan lawan mama bahwa ulun bisa berprestasi dan membahagiakan sidin. Jadi, motivasi ulun bahwa nanti ketika berkeluarga supaya bertanggung jawab dunia akhirat.”<sup>130</sup>*

Ibu W lulusan SMA, sangat berpengaruh saat mendidik ketiga anaknya. Anak-anaknya menjalankan kewajiban shalat lima waktu, anak keduanya bernama MN biasanya shalat berjamaah di musolla dekat rumahnya. Sedangkan anak pertama sudah bekerja dan anak ketiga yang bernama MR sering juara satu dikelasnya. Menunjukkan bahwasanya sebagai orang tua ibu W sukses mendidik anaknya baik dalam ilmu agama dan umum. Ibu W sering menasihati, supaya mandiri, berkata jujur, belajar dimanapun asal benar dan bergaul dengan orang baik. Adapun dari segi ekonomi ibu W cukup memenuhi dan ada rumah warisan dari suaminya.<sup>131</sup>

Kenangan bersama suami masih teringat, saat wawancara dengan ibu W tentang suaminya mendidik anak-anaknya:

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan ibu F, Teluk Tiram, Jumat 10 Juli 2020, Pada jam 09:40 WITA

<sup>130</sup>Wawancara dengan AB, Teluk Tiram, Kamis 10 Agustus 2020, Pada jam 09:30 WITA

<sup>131</sup>Wawancara dengan ibu W, Teluk Tiram,....

*“Ayahnya saat mendidik anak-anaknya selalu sabar, memperhatikan ibadah, membimbing ketika ada kesulitan dalam belajar walaupun sudah bekerja seharian, dan sekarang kadada lagi aku yang menggantikannya.”<sup>132</sup>*

Ketiga anak ibu W termotivasi ingin jadi orang kaya yang bermanfaat bagi orang lain. Karena dulu memang serba cukup, akan tetapi ketika ayahnya meninggal dunia ada perubahan dari ekonomi walaupun rumah yang ditinggali tidak bayar, ada keluarga dekat ayah yang membantu kami. Dari situ kami ingin menjadi orang yang sukses, bermanfaat dan cukup.<sup>133</sup>

Ibu B sebagai asisten rumah tangga yang bekerja dari pagi sampai sore hari. Ibu B menyisihkan waktu diwaktu subuh, ketika pulang kerja, hari sabtu dan minggu untuk membersihkan rumah, mencuci pakaian dan menyiapkan makanan serta berkumpul dengan anak-anaknya. Sebelum meninggal suami ibu B sudah bekerja sebagai asisten rumah tangga di dekat rumahnya. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan setiap hari dan membayar biaya rumah dengan bercicil karena rumah yang ditempati adalah rumah keluarga suami.

Sedangkan dari segi ekonomi ibu B merasakan kesulitan apalagi ketika TY anak terkahirnya masuk SMPN 4 Banjarmasin, kata ibu B dalam wawancara:

*“Alhamdulillah kaka-kakanya sudah lulusan dan si TY aja lagi yang masuk SMPN 4 Banjarmasin, jadi tinggal si TY aja lagi dibiayai. Gaji perbulan menjaga anak 600 ribu, biasanya diimit-imit ae untuk keperluan makan dan minum. Alhamdulillah ada aja bantuan dari pemerintah, bantuan PKH.”<sup>134</sup>*

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Ibu W, Teluk Tiram, Minggu 2 Agustus 2020, Pada jam 10:05 WITA

<sup>133</sup>Wawancara dengan MN, Teluk Tiram, Minggu 20 Desember 2020, Pada jam 13:25 WITA

<sup>134</sup>Wawancara Ibu B, Teluk Tiram,....

Anak ibu B yang masih sekolah hanya TY, gaji perbulan menjadi asisten rumah tangga sebesar 600 ribu rupiah dan biasanya uang tersebut diatur untuk keperluan sehari-hari agar lebih hemat. Alhamdulillah ibu B dapat bantuan dari pemerintah yaitu program keluarga harapan (PKH).

Pendidikan ibu B adalah lulusan SD, mendidik anak-anaknya lebih banyak diserahkan kepada orang lain seperti para guru dan acil (tante). Ibu B lebih sering menasihati anak-anaknya tentang pembelajaran disekolah, menyuruh ibadah, bersih-bersih rumah dan mandiri jika ibu B tidak ada dirumah.

Ketika menjadi orang tua tunggal dan ketika ayahnya meninggal dunia tidak terpengaruh prestasi belajar disekolah, malah ada anak ibu B berprestasi disekolah seperti FH yang sering juara dikelasnya.

Cara mendidik anak juga sangat berpengaruh dari pendidikan orang tua, ketika ibu belum bisa mengondisikan amarahnya otomatis anak mewariskan sifat pemaarah, dengan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal akan membantu mendidik anak-anak dengan tepat dan bijaksana.

Dalam wawancara anak ibu B yang bernama TY:

*“Mama sering sarik-sarik bila menasihati, bila kada measi dan bisa jua memukul tapi kada gancang”*.<sup>135</sup>

Ibu B juga pernah mengatakan bahwa bisa juga marah jika anak-anaknya tidak penurut. Dan ibu B berharap agar anak-anaknya sukses baik dunia dan akhirat, bisa mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>135</sup>Wawancara TY, Teluk Tiram,....

Secara psikologis ibu B merasakan kesedihan, akan tetapi selalu ingat dan bangkit untuk mengarungi kehidupan sehari-hari. Ibu B tetap semangat mencari rezki yang halal lagi baik untuk anak-anaknya. Perasaan anak-anaknya juga sedih jika ayahnya sudah tiada, namun anak-anaknya tetap bangkit untuk terus belajar sampai selesai sekolahnya.

Pendidikan ibu M lulusan SD, dari segi ekonomi masih kekurangan dan mempengaruhi pendidikan anak jika ibu M tidak ada motivasi untuk melanjutkan anaknya sekolah. Pengakuan ibu M mengenai keadaan ekonomi:

*“Alhamdulillah cukup haja makan sehari-hari, terkadang biaya sekolah yang kurang, kalau ada orang memesan makan untuk hajatan pernikahan atau ulang tahun, aku dan kakakku yang meolahkan. Dari hasil itu sedikit demi sedikit kawa haja terkumpul untuk biaya sekolah.”<sup>136</sup>*

Kehidupan ibu M alhamdulillah cukup sehari-hari dengan adanya orang memesan makanan untuk segala hajatan seperti pernikahan, ulang tahun, dan acara lainnya. Akan tetapi dari segi biaya sekolah ibu M agak kesulitan untuk memenuhi keperluan sekolah.

Kemiskinan membuat anak-anak menjadi sengsara dan tidak memperoleh pendidikan yang layak, karena orang tua mereka tidak mampu memberikan nafkah.<sup>137</sup>

Adapun ibu R setelah bercerai dengan suami sekitar sepuluh tahun lebih ibu R tetap semangat mendidik kedua putranya. Keseharian ibu R sebagai asisten rumah tangga disekitar lingkungan, dari segi ekonomi penghasilan tidak menentu

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Ibu M, Teluk Tiram, Kamis 03 Desember 2020, Pada jam 11:20 WITA

<sup>137</sup>Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Keluarga...*, h. 180

dan kekurangan tersebut anak pertamanya yang mencukupkan. Penghasilan dari asisten rumah tangga sebulan dua ratus dan ada yang tiga ratus, rumah yang ditinggalnya adalah rumah warisan yang berbagi dengan saudaranya.

Kesedihan ibu R ketika berpisah dengan suaminya meninggalkan perasaan sedih, khawatir dan tertekan, karena anak-anaknya bersamanya. Sedangkan ayahnya tidak lagi menafkahi kedua anaknya baik biaya sekolah dan makan. Ibu R tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu R tidak lulus SD, saat mendidik kedua anaknya menggunakan pola demokratis yang memberikan kebebasan kepada anaknya sehingga dalam pendidikan agama Islam sangat minim.

Ibu S adalah keluarga yang sederhana, ia berjualan gado-gado dan es didepan rumahnya, buka dari pagi sekitar jam 09.00 WITA sampai jam 17.00 WITA. Suaminya meninggal dunia kurang lebih 10 tahun lamanya, mempunyai banyak anak dan ibu S mampu bertahan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan jualan. Menurut ibu S, kalau mengenai keuangan masih merasa cukup saja walaupun terkadang ada kekurangan, misalnya ketika IL mau masuk sekolah baru.

Jadi, pendidikan yang dimiliki orang tua rata-rata tidak lulus dan ada yang lulus SD, ada yang SMP dan ada yang lulusan SMA. Semuanya memiliki pengaruh terhadap pendidikan agama Islam terhadap anak-anak mereka. Semakin orang tua bijaksana dalam mendidik anak maka akan terlihat hasil yang diperoleh khususnya rohani keagamaan anak-anak. Anak tidak mudah putus asa, mudah bersosialisasi terhadap keluarga dan lingkungan, pendidikan menunjang sehingga anak selalu berprestasi baik prestasi umum dan agama dan keinginan kesejahteraan anak. Dapat disimpulkan delapan keluarga menginginkan kehidupan yang lebih layak dan

sukses dunia akhirat agar memenuhi keperluan sehari-hari dengan sangat cukup, menjadi orang kaya yang bermanfaat dan pendidikan yang bagus baik ilmu agama maupun ilmu umum serta keinginan tersebut adalah harapan semua anak mereka dan orang tua.

Kehadiran anak dalam suatu keluarga memiliki banyak arti, tidak saja sebagai penerus keturunan dan buah dari cinta kasih pasangan suami-istri, tetapi juga simbol peradaban dari suatu keluarga dan generasi sebelumnya. Salah seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal.<sup>138</sup>

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam segala hal, terutama lemah iman, lemah ilmu, dan tidak memiliki keterampilan hidup, dan lain sebagainya. Orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan. Dalam Alquran ada dua di surah yang berbeda yang mengingatkan umatnya untuk memperhatikan masa depan kaum muslimin secara umum dan masa depan anak sebagai generasi penerus.<sup>139</sup>

Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Hasyr/59:18 yang berbunyi:

---

<sup>138</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama...*, h. 201

<sup>139</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama...*, h. 202

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(١٤)

Dan Q.S An-Nisa/4:9 yang berbunyi:

وَلْيُحْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Masa depan umat atau peradaban suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh suatu generasi sebelumnya dan generasi suatu bangsa sangat bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh suatu keluarga, Sedangkan penyiapan suatu generasi yang terbaik tidak lain haruslah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan utama dan pertama adalah keluarga (rumah tangga) dan pendidik utama dan pertama adalah orang tua.<sup>140</sup>

d. Motivasi menjadi anak sholeh

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada

<sup>140</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama...*, h. 203

masa perkembangannya. Anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan.

Anak sholeh dan sholehah sangat diharapkan oleh ibu T, juga bapak A, ibu F, ibu W, ibu B, ibu M, ibu R dan ibu S. Akan tetapi dalam aplikasi kehidupan sehari-hari memang ada yang sukses mendidik anak agar menjadi anak yang taat agama sesuai juga keinginan anak mereka yang menginginkan menjadi anak yang taat kepada Allah, Rasulullah Saw., orang tua dan ada juga kategori belum sukses karena belum mencontohkan keteladanan pada anak mereka.

Prilaku kedua anak ibu T termasuk anak yang berbakti kepada orang tua, sangat sopan kepada siapapun dan berkata lemah lembut. Ketika ayahnya meninggal dunia pada tanggal 7 oktober 2018, tepatnya dua tahun lebih. Ibu T menuturkan bahwa kedua anaknya sangat sedih dan menerima dengan ikhlas kepergian ayahnya dan selalu mendoakan untuk ayahnya.

Ibu T dari pandangan masyarakat alhamdulillah tidak dikucilkan sebagai orang tua tunggal karena suaminya meninggal dunia. Ibu T sendiri tidak merasakan sindiran terhadap statusnya sebagai janda di tempat tinggalnya.

Ibu T dalam mendidik kedua anaknya tentang pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada orang lain seperti para guru dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ibu T lebih sering menasihati kedua anaknya tentang ibadah shalat lima waktu, membaca Alquran dan belajar. Semenjak mereka sudah mulai remaja dan dewasa lebih banyak dialihkan ke para ulama dan guru.

Saat wawancara dengan anak kedua ibu T yang bernama MH, yang sering dinasehati ibunya:

*“Shalat dijaga, jaga pergaulan nak lah dan rajin-rajin belajar”*<sup>141</sup>

Ibu T berharap kedua anaknya lancar dan berwawasan luas terutama di bidang agama. Beliau merasa senang jika anak-anaknya mengutamakan ibadah dari pada yang lain. Misalnya shalat, mengaji dan belajar habsyi serta bergaul dengan orang tepat. Prestasi kedua anak ibu T di sekolah sangat membanggakan, karena anak pertama sering juara kelas dan anak keduanya pun demikian.

Adapun bapak A menginginkan kedua anaknya sholeh dan sholehah, karena jika anak memiliki pengetahuan dan pengalaman khususnya agama niscaya ada keteguhan iman dan mendoakan orang tuanya. Anak yang taat tidak bisa dibayar dengan materi.<sup>142</sup>

Pendidikan agama Islam menurut ibu F sangat penting apalagi menjadi anak-anak yang taat agama, alhamdulillah semua anak-anak ibu F termasuk anak yang berbakti kepada orang tua dan mengaplikasikan apa yang telah dia ajarkan kepada anak-anaknya baik pengalaman ibadah dan keyakinan akan adanya Allah Swt. selalu bersama kita.<sup>143</sup>

Ibu W memiliki keinginan yang besar apalagi suaminya telah tiada, harta satu-satunya di dunia adalah anak yang berbakti kepada orang tua, taat agama dan dapat membawa diri jika ia tidak ada lagi.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan MH, Teluk Tiram, Kamis 17 Desember 2020, Pada jam 16.00 WITA

<sup>142</sup>Wawancara dengan bapak A, Teluk Tiram,....

<sup>143</sup>Wawancara dengan ibu F, Teluk Tiram,....

<sup>144</sup>Wawancara dengan ibu W, Teluk Tiram,....

Sedangkan keluarga ibu B berdasarkan wawancara dengan FH anaknya ibu

B ditanya tentang karakter ayah semasa hidup:

*“Abah tuh pendiam dan jarang bepander, ada aja menasihati kami sebagai anak-anaknya supaya bujur-bujur sekolah da nada jua menyuruhi tasya supaya jangan keluar rumah dengan pakaian pendek.”<sup>145</sup>*

Sedangkan dari pernyataan TY bahwa memang benar ayahnya tidak pernah membolehkan keluar rumah dengan pakaian pendek dan ayah tidak pernah memaksakan anaknya untuk berhijab. Saat TY istiqamah berhijab atas motivasi teman. Saat wawancara dengan TY:

*“Saat ulun umpat pelatihan pramuka dan melihat kawan kada melepas kerudung, pelatihnya kada membolehkan melepas kerudung jua, dari situ ulun berpikir kenapa kada kaya kawan ulun, apalagi ini sudah terbiasa latihan pramuka dengan kerudung. Awalnya dulu bongkar pasang dan kelas tujuh baru bujur-bujur kada melepas kerudung.”<sup>146</sup>*

Ketika TY ikut pelatihan pramuka di sekolahnya melihat temannya tidak pernah membuka jilbab dan pelatih pramukapun tidak membolehkan melepas jilbab. Dari situlah TY bertekad berjilbab dan kelas tujuh SMP baru benar-benar berjilbab serta tidak melepas jilbabnya.

Teman memiliki pengaruh yang sangat besar, Rasulullah Saw., pernah bersabda:

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan FH, Teluk Tiram, Sabtu 19 Desember 2020, Pada jam 17:10 WITA

<sup>146</sup>Wawancara dengan TY, Teluk Tiram,....

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ<sup>147</sup>

Zaman sekarang peranan seorang teman bisa dijumpai melalui macam-macam media. Ada sahabatnya berupa video, film atau berupa buku. Namun ada juga yang berteman dengan layar televisi yang menyuguhkan puluhan channel.

Semua bentuk teman ini merefleksikan dan mempengaruhi diri tanpa susah payah meyakinkan akal. Tiap kebaikan yang dilihat akan mempengaruhi akal. Begitu pula setiap keburukan yang ditonton atau didengar juga memiliki dampak. Bukankah pintu masuknya hati adalah pendengaran dan penglihatan. Allah Swt.<sup>148</sup> berfirman Q.S al-Isra'/17 :36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Mata dan telinga memiliki ikatan yang kuat dengan hati. Segala sesuatu yang ditangkap mata dan telinga, langsung masuk dan sampai ke hati. Berapa banyak orang mendengar suatu kalimat, menjadikannya tersesat selama-lamanya. Berapa banyak pandangan mata yang dijatuhkan, menjadi sebab seseorang berpaling dari jalannya Allah sehingga maut menjemputnya. Sebaliknya berapa banyak objek yang dilihat atau didengar justru menjadi jalan hidayah baginya dan merubah keadaannya yang buruk menjadi lebih baik.<sup>149</sup> Jadi, perhatikan pintu hati baik mata

<sup>147</sup>Abû Dàwud Sulaiman Ibn al-Asy'as ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn Imran al- Azdi al-Sijistani, *Sunan Abû Dàwud*,...,Juz. 4, h. 279

<sup>148</sup>Habib Umar, *Sukses Parenting*..., h. 13

<sup>149</sup>Habib Umar, *Sukses Parenting*..., h.13-14

dan telinga serta waspada dalam menjalankan pendidikan agar sesuai dengan anjuran Allah.

Peran ibu M mendidik kedua anaknya lebih ke umum, sedangkan pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada orang lain seperti guru. Pendidikan agama Islam terhadap anak sangatlah penting apalagi kewajiban seorang insan kepada Allah Swt., akan tetapi ibu M dan anaknya jarang shalat lima waktu dan membaca Alquran sangat jarang sekali. Saat wawancara dengan anaknya”

*“Mama jarang shalat lima waktu dan jarang jua ka ai membaca Alquran, ulun lebih sering disuruh belajar dan mengerjakan PR. Tapi ada aja mengaji lawan ibu Rina dan ulun sudah juz 15”<sup>150</sup>*

Jika orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam bersikap, berperangai, dan beribadah, maka perbuatan mereka itu sudah cukup dan tidak perlu lagi menggunakan ucapan. Karena, perbuatan nyata lebih berpengaruh terhadap diri sang anak dari pada sekedar ucapan.

Adapun jika kedua orang tua mengajarkan beberapa akhlak dengan ucapan, seperti sikap jujur misalnya, namun kemudian kedua orang tuanya malah bersikap sebaliknya dari apa yang ia ajarkan, maka jangan heran jika rasa kepercayaan sang anak terhadap orang tuanya akan hilang dan ia tidak akan lagi mau mendengar nasihatnya.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan KS, Teluk Tiram, Kamis 03 Desember 2020, Pada jam 11:40 WITA

<sup>151</sup>Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Keluarga...*, h. 156

Adapun ibu R juga menginginkan kedua anaknya menjadi anak yang taat agama, akan tetapi dari segi pengetahuan agama Islam ibu R masih minim dan lebih banyak diserahkan kepada orang lain, seperti guru agama di sekolah. Motivasi dari anak ingin juga menjadi yang sholeh dan membahagiakan ibunya.<sup>152</sup>

Ibu telah disampaikan diawal pembahasan bahwasanya pendidikan ibu S tidak tamat SD, dalam mendidik anak-anaknya terutama bidang keagamaan masih minim. Cara ibu S mendidik anaknya termasuk pola demokratis, yang memberikan kebebasan pada anak-anaknya.

Lemahnya pendidikan keluarga pada anak-anak terutama sebagai orang tua sering kali tidak menyadari akan hal itu. Mereka pada umumnya terlambat menyadarinya. Seorang anak sejak kecil sudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang ia lihat dengan cepat. Oleh karena itu, ia akan tumbuh dan berperilaku seperti apa yang ia lihat. Jika terbiasa melihat kebiasaan-kebiasaan baik dan mulia, maka ketika ia besar sudah tidak lagi membutuhkan perbaikan. Karena ia sudah menyerap sifat-sifat asasi sejak kecil. Ia sudah memiliki modal dan pondasi yang dalam dan kokoh untuk mengembangkan sifat-sifat mulia tersebut.<sup>153</sup>

Ketika IL diwawancara tentang sosok ibunya:

*“Ulun rancak dinasihati mama supaya jadi anak yang sukses, karena abah ikam kadada lagi. Mama rancak jua sarik bila ulun kada mau makan dan asyik dengan main game.”<sup>154</sup>*

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan ibu R, Teluk Tiram,....

<sup>153</sup>Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Keluarga Idaman*, (Jakarta: Embun Publishing, 2007), h. 154

<sup>154</sup>Wawancara dengan IL, Teluk Tiram,....

IL sering dinasihati ibunya supaya menjadi anak yang sukses karena ayahnya tidak ada lagi. Mama juga sering marah ketika IL tidak mau makan dan asyik main *game*.

Sebenarnya IL kehilangan sosok panutan yaitu ayahnya sendiri, perasaan sedih masih ada dan demikian juga dengan ibunya. Akan tetapi ibu S tetap semangat menjalani hari demi hari untuk masa depan anaknya.

Pergaulan hidup bersama di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah. Hal ini tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.<sup>155</sup>

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif tidak sama. Di dalam masyarakat anak dengan sifat orang tuanya, baik dalam arti positif atau negatif, seperti “air dicururkan atap”, jatuhnya ke pelimbahan juga.” Hal ini berlaku bagi kepribadian umum, dari orang tua yang alim umumnya dapat diharapkan anak-anak yang alim dan sebaliknya orang tua yang jahat sukar diperoleh anak yang sholeh.<sup>156</sup>

Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman. Justru itu keluarga harus memberikan pengalaman yang positif, baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila maupun sebagai makhluk yang beragama. Dari segi susila misalnya, anak

---

<sup>155</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga....*, h. 112

<sup>156</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga....*, h.112

menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka ia memungkinkan sekali akan berkepribadian yang agung pula.<sup>157</sup>

Orang tua harus memotivasi kebutuhan akan keimanan anaknya, hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Melalui pembinaan keimanan tentu akan mendorong anak untuk menjalankan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.<sup>158</sup>

Apabila anak tumbuh di lingkungan yang penuh kebaikan, perhatian dan kasih sayang. Lingkungan dan nuansa seperti ini akan melahirkan anak-anak yang baik, sholeh dan berkepribadian normal, berwawasan luas, mampu berbuat dan berkreasi, serta mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dan kepastian ini akan berpihak pada keluarga yang berpegang teguh pada ajaran islam serta bermoralkan dengan moral Alquran.<sup>159</sup>

Kewajiban orang tua mendidik akhlak anak merupakan hal yang tanpa batas tidak ada habisnya walau dimakan usia. Tanggung jawab besar berada dipunggung kedua orang tua untuk mendidik dan membina, sehingga anak menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak mulia dengan menanamkan iman terlebih dahulu. Sebab jika iman sudah tertanam maka akan dengan sendirinya membentuk akhlak yang baik.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga* ....., h.113

<sup>158</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga* ....., h.196

<sup>159</sup>Amalliah Kadir, *Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara*, Bogor: STAI Al-Mukhlisin, (2018), vol.1, no.1, h. 33

<sup>160</sup>Amalliah Kadir, *Peranan Keteladanan Orang Tua*, ....., h. 33

Lingkungan keluarga yang sehat, baik dari segi jasmani maupun rohani akan membawa dan menjadikan anak tumbuh sehat dan kuat secara lahir maupun batin. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadi modal dasar anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Keharmonisan, keteladan, dan sifat-sifat yang dilakukan oleh kedua orang tua akan menjadi contoh dan pembiasaan sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik atau buruk pada diri seorang anak.<sup>161</sup>

Selain itu juga orang tua harus memperhatikan nutrisi fisik dan rohani anaknya. Memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Oleh karena itu, faktor terakhir mengantar anak agar berakhlak mulia juga tak kalah pentingnya. Sebab, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan spiritual anak. Tentu dalam hal ini keteladanan orangtua dan orang-orang di sekitarnya memegang peran penting. Adapun langkah yang harus dilakukan orang tua antara lain, menanamkan aqidah dan syariah sejak dini. Tujuannya agar si Buah Hati mengenal secara benar siapa Tuhannya. Anak diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orang tuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia, dan seluruh isinya yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>162</sup>

Dari sini orang tuanya bisa menyampaikan kepada anaknya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada-Nya. Jika anak bisa memahaminya dengan baik, insya Allah, akan tumbuh sebuah kesadaran pada dirinya untuk

---

<sup>161</sup>Dinar Nur Inten, *Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga*, Bandung: FamilyEdu (2017), vol. 3, no.1, h.35

<sup>162</sup>Hairuddin, *Pendidikan itu Berawal dari Rumah*, Gorontalo:IAIN Sultan Ama, vol.1, no.1 (2014), h. 77

senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada-Nya. Penanaman aqidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orang tuanya.<sup>163</sup>

Karenanya, orang tua dituntut untuk bekerja keras memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal shaleh seperti mengajak sholat, berdoa, dan membaca Alquran bersama. Selain itu, secara bersamaan ditanamkan juga akhlakul karimah seperti berbakti kepada orang tua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, dan tidak berbohong. Juga bersabar, tekun bekerja, sederhana, bersahaja, sifat-sifat baik lainnya.<sup>164</sup>

Jadi, semua keluarga *single parent* menginginkan semua anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Dari delapan keluarga *single parent* ada empat keluarga yang sukses mendidik anak-anaknya taat agama seperti ibu T, bapak A, ibu F dan ibu W. Sedangkan empat keluarga belum sukses mendidik anak-anaknya dalam taat agama seperti ibu B, ibu M, ibu R dan ibu S. Pola pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, media yang digunakan oleh orang tua, dan penanaman pendidikan agama Islam sejak dini sangat mempengaruhi kepribadian anak sampai ia dewasa. Ketika orang tua telah mendidik anak-anaknya dengan cara yang tepat dan benar menurut syariat Islam maka anak akan terarah hidupnya baik

---

<sup>163</sup>Hairuddin, *Pendidikan itu Berawal....*, h. 79

<sup>164</sup>Hairuddin, *Pendidikan itu Berawal....*

di dunia dan akhirat, jika sebaliknya ia akan bingung serta mencari jati dirinya dengan cara yang kurang tepat dan salah.